BAB 1
PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Indonesia salah satu negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa. Hal ini menuntut adanya upaya sadar dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai multikultural agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis juga toleran. Pendidikan, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mesti memiliki peran strategis untuk membentuk karakter peserta didik yang mampu toleran dengan perbedaan dan hidup berdampingan secara damai.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya fokus pada aspek ibadah, namun juga mengajarkan nilai-nilai universal seperti toleransi, persaudaraan, keadilan, dan kasih sayang yang relevan dengan semangat multikulturalisme. Dengan demikian, penting bagi guru PAI memiliki strategi pembelajaran yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran di kelas.

SD Negeri 6 Porehu di Kabupaten Kolaka Utara adalah sekolah yang berada di tengah kemajemukan sosial dan budaya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk guru PAI yang berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus agen perubahan sosial. Strategi yang tepat begitu diperlukan agar penanaman nilai-nilai multikultural dapat berlangsung dengan efektif sehingga berdampak posistif pada sikap serta perilaku peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini berfokus pada strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SD Negeri 6 Porehu. Penelitian ini penting untuk menggambarkan praktik pendidikan multikultural di sekolah dasar serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman. Pendidikan multikultural penting untuk diajarkan sejak dini.[1] Sekolah dasar adalah tempat awal pembentukan karakter multikultural.

Salah satu isu yang relevan untuk kondisi akhir-akhir ini adalah adanya keberagaman (diversity) di dalam masyarakat. Keberagaman tampak pada adanya beberapa perbedaan seperti misalnya usia, ras, etnis, jender maupun orientasi seksual.[2] Kondisi tersebut pada akhirnya menciptakan masyarakat yang multicultural, multiracial dan multilingual. Hal ini sebagai akibat dari adanya arus mobilitas dan informasi yang semakin berkembang dengan pesat. Apalagi mengingat globalisasi yang memberikan konsekuensi terciptanya dunia tanpa tapal batas. Hubungan antar negara, antar daerah, antar budaya bahkan antar individu begitu mudah. Nilai-nilai budaya dari luar tentu saja mengalir mengikuti arus tersebut dan memberikan dampak baik positif maupun negatif.

Islam memandang perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah, yaitu kehendak dan ketetapan Allah SWT dalam menciptakan manusia. Di Dalam Al-

---

[1] James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (Boston: Pearson Education, Inc., 2006), hlm. 45.

[2] Rosita Endang Kusmaryani, Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral Dalam Keberagaman, 2006, h. 50

Qur'an, terdapat beberapa firman Allah yang menjelaskan urgensi hidup dalam keberagaman antara lain :

1. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujuraat (49) : 13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ۝١٣

Terjemahnya:

> *"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (Q.S. Al-Hujurāt [49]: 13)*[3]

Imam Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan dalil kuat atas kesamaan seluruh umat manusia dalam penciptaan dan hakikat kemanusiaan. Semua manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan (yaitu Nabi Adam dan Hawa), maka tidak ada ruang untuk merasa lebih mulia karena keturunan, ras, suku, atau kebangsaan. Perbedaan yang dijadikan oleh Allah dalam bentuk asy-syu‘ūb (bangsa-bangsa besar) dan al-qabā’il (suku-suku kecil) bukan untuk saling menyombongkan atau merendahkan, tetapi agar mereka saling mengenal (li ta‘ārafū), saling memahami, dan bekerja sama.

Ibn Katsir menegaskan, kemuliaan hakiki di sisi Allah bukan karena nasab, harta, atau kekuasaan, melainkan karena ketakwaan kepada Allah. Beliau menyebutkan sabda Nabi Muhammad SAW dalam Shahih Muslim**,** diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

[3] Al-Qur’an, Q.S. Al-Hujurāt (49): 13, dalam *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), hlm. 518

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَلاَ إِلَى أَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya:

> *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian."*[4] (HR. Muslim, No. 2564)

Lebih lanjut Ibn Katsir menjelaskan bahwa takwa adalah standar penilaian yang sejati, dan hanya Allah yang mengetahui kadar ketakwaan seseorang, karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti atas segala sesuatu yang lahir dan batin.[5]

. Oleh karena itu, multikulturalisme dalam ajaran Islam bukan sekadar mengakui adanya perbedaan, tetapi juga menekankan pentingnya membangun kehidupan sosial yang rukun, adil, dan saling menghormati. Teladan ini telah dicontohkan secara nyata oleh Nabi Muhammad SAW dalam memimpin masyarakat Madinah yang terdiri dari berbagai latar belakang agama dan budaya.

Menurut Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, seorang ulama besar dalam bidang fikih dan tafsir asal Suriah, Allah menegaskan dalam firman-Nya bahwa seluruh manusia berasal dari satu keluarga, yakni Adam dan Hawa. Oleh karena itu, tidak sepatutnya manusia saling menyombongkan garis keturunan. Allah menciptakan manusia menjadi berbagai bangsa dan suku agar mereka saling mengenal, bukan untuk saling merasa lebih unggul. Istilah *syu'ub* merujuk pada

[4] Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), Jilid 4, hlm. 1987.
[5] Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Jilid 7 (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), hlm. 363.

kelompok besar seperti Bani Rabi'ah, Mudhar, atau Khuzaimah yang terdiri dari banyak kabilah. Sedangkan *qabā'il* adalah unit sosial yang lebih kecil, misalnya Bani Bakr dari bangsa Rabi'ah atau Bani Tamim dari bangsa Mudhar. Ukuran kemuliaan di sisi Allah bukan terletak pada asal-usul atau kelompok, melainkan pada kadar ketakwaan seseorang kepada-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu dan Maha Memberitahu tantang ururusan-urusan yang tersembunyi dan rahasia. Ayat ini diturunkan saat terjadi ejekan terhadap Bilal yang menaiki Ka'bah pada hari penaklukkan Mekah untuk mengumandangkan adzan, Kemudian Nabi SAW memanggil dan menegur mereka (yang mengejek) agar tidak membanggakan nasab.[6]

Dalam kitab *al-Mubhamaat*, Ibnu Asakir mengutip sebuah catatan yang ia temukan, yang ditulis oleh Ibnu Basykual. Dalam catatan tersebut disebutkan bahwa Abu Bakar bin Dawud telah meriwayatkan sebuah penafsiran dalam karya tafsirnya." Ayat ini turun berkenaan dengan Abi Hindun, suatu ketika Rasulullah menyuruh Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun ini dengan wanita dari suku mereka.[7] Akan tetapi, mereka berkata," Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin kami akan menikahkan anak wanita kami dengan seorang budak". Sebagai responnya, turunlah ayat ini.[8]

---

[6] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Jilid 26 (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1998), hlm. 224–225.

[7] K.H Qamaruddin Shaleh, Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat Al-Qur‟an (Bandung: Diponegoro, 2003) h. 475

[8] Jalaluddin As suyuthi, Sebab turunnya ayat al-qur‟an, terjemah Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2009) h. 530

2. Firman Allah SWT dalam Q.S Al-kafirun

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ . لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ . وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ . وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahnya :

"Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukku agamaku." (QS. Al Kafirun: 1-6)[9]

3. Firman Allah SWT dalam QS. Al Mumtahanah

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ

Terjemahnya :

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al Mumtahanah: 8)[10]

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan multikulturalisme, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hadis Nabi Muhammad saw menyatakan semua hamba Allah bersaudara

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لاَ تَحَاسَدُوا، وَلاَتَنَاجَشُوا، وَلاَ تَبَاغَضُوا، وَلاَ تَدَابَرُوا، وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ،

[9] Al-Qur'an, Q.S. Al-Kāfirūn (109): 1–6, dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 603

[10] Al-Qur'an, Q.S. Al-Mumtahanah (60): 8, dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 550

وَكُوْنُوا عِبَادَ اللهِ إِخوَاناً. المُسْلِمُ أَخُو المُسْلِمِ، لاَ يَظْلِمُهُ، وَلاَ يَخذُلُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَايَحْقِرُهُ. التَّقْوَى هَاهُنَا -وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ- بِحَسْبِ امْرِىءٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ المُسْلِمَ. كُلُّ المُسْلِمِ عَلَى المُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya :

> "Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jangan saling iri hati, jangan saling menipu dalam jual beli, jangan saling membenci, dan jangan saling berpaling satu sama lain. Jangan pula menjual atas jualan saudaranya. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang hidup dalam persaudaraan. Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Ia tidak boleh menzalimi, mengabaikan, berbohong, ataupun merendahkan saudaranya. Ketakwaan itu terletak di hati"*, sambil menunjuk ke dadanya tiga kali. Beliau menegaskan bahwa menghina sesama Muslim sudah cukup menjadi dosa. Darah, harta, dan kehormatan setiap Muslim adalah sesuatu yang tidak boleh dilanggar oleh Muslim lainnya." *[HR. Muslim no. 2564]*[11]

2. Ibnu 'Abbas pernah berdialog bersama Rasulullah saw dalam sebuah riwayat yang dicantumkan imam al-Bukhari dalam Adabul Mufrad

عَنْ بِنِ عَبَّاسٍ قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: "الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ".

Artinya :

> *"Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, 'Rasulullah saw ditanya, 'Agama mana yang paling dicintai oleh Allah 'Azza wa Jalla?' Beliau menjawab, 'Agama yang lurus dan toleran.'" (HR Al-Bukhari dalam Adabul Mufrad, [Beirut: Darul Basya'ir al-Islamiyyah, 1989], jilid I, hal. 108).*[12]

---

[11] HR. Muslim, *Shahih Muslim*, no. 2564, dalam *Shahih Muslim*, terj. Imam Muslim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hlm. 1093.

[12] [1] HR. Al-Bukhari, *Adabul Mufrad*, dari Ibnu Abbas, (Beirut: Darul Basya'ir al-Islamiyyah, 1989), jilid I, hlm. 108.

3. Hadis Nabi Muhammad SWA mengajarkan untuk menjalin komunikasi meskipun dengan Nasrani, Diriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar RA, ia berkata:

قَدِمَتْ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ: وَهِيَ رَاغِبَةٌ، أَفَأَصِلُ أُمِّي؟ قَالَ: نَعَمْ صِلِي أُمَّكِ

Artinya :

"Pada masa kehidupan Rasulullah SAW, ibuku yang saat itu belum memeluk Islam datang menemuiku. Aku pun meminta izin kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, ibuku ingin menunjukkan kebaikan kepadaku. Apakah aku boleh membalasnya dengan kebaikan juga?" Rasulullah SAW menjawab, "Ya, jalinlah hubungan baik dengan ibumu. (HR. al-Bukhari, No. 5978; Muslim, No. 1003)*"*[13]

4. Hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan tidak ada keutamaan dari orang Arab dengan bukan orang Arab

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى

Artinya :

"Wahai seluruh manusia, sadarlah bahwa Tuhan kalian adalah satu, dan asal usul kalian pun berasal dari leluhur yang sama. Tidak ada keistimewaan bagi bangsa Arab atas non-Arab, begitu pula sebaliknya. Seseorang yang berkulit putih tidak lebih mulia dari yang berkulit hitam, dan yang berkulit hitam pun tidak lebih unggul dari yang berkulit putih.

[13] HR. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, no. 2620; dan Muslim, *Shahih Muslim*, no. 1003, dari Asma' binti Abu Bakar r.a., dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* (Beirut: Darul Fikr, tanpa tahun), jilid I, hlm. 454.

Satu-satunya yang membedakan derajat manusia di sisi Allah hanyalah ketakwaannya." (HR. Ahmad, 22978).[14]

5. Hadits Arbain karya Imam Nawawi, no. 13.

عَنْ أَبِيْ حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ خَادِمِ رَسُوْل الله عَنْ النَّبِي قَالَ : لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya :

"Anas bin Malik, yang merupakan pelayan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: "Iman seseorang belum sempurna hingga ia mampu menginginkan bagi saudaranya hal-hal yang juga ia sukai untuk dirinya sendiri. (HR. al-Bukhari)."[15]

Islam memandang konsepsi kemanusiaan sebagai sesuatu yang mulia, di mana setiap individu memiliki hak dan tanggung jawab yang setara. Seluruh umat manusia diposisikan sebagai saudara, tanpa adanya perbedaan satu sama lain, kecuali yang didasarkan pada keimanan, ketakwaan, dan amal perbuatannya. Dari segi hakikat penciptaan, manusia tidak ada perbedaaan, mereka semuanya sama, dari asal kejadian yang sama yaitu tanah, dari diri yang satu yaitu Adam yang diciptakan dari tanah dan dari padanya diciptakan istrinya.[16] Karena itu, tidak ada yang lebih unggul antara satu individu dengan individu lainnya, satu kelompok dengan kelompok lain, satu ras dengan ras yang lain, atau warna kulit yang satu dengan warna kulit lainnya. Demikian pula, tidak ada keistimewaan seorang

[14] HR. Ahmad, *Musnad Ahmad*, no. 22978, dalam *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (Beirut: Al-Resalah Publishers, 2001), jilid V, hlm. 411.

[15] Imam Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawi*, Hadits no. 13, terj. Ust. Mahmud Al-Mishri (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), hlm. 42.

[16] At-Tabattaba"I, Al-Mizaan, jlid IV, jal, 134-135

majikan dibanding pembantunya, ataupun penguasa atas rakyatnya. Atas dasar asal usul kejadian manusia seluruhnya adalah sama, maka tidak layak seorang atau satu golongan membanggakan diri terhadap yang lain atau menghinanya.[17]

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa salah satu tujuan utama Al-Qur'an dalam mengatur kehidupan sosial adalah menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan menghapus fanatisme terhadap kelompok atau golongan tertentu. Melalui prinsip kesetaraan ini, anggota masyarakat bisa membangun kerja sama, meskipun terdapat perbedaan mendasar, seperti perbedaan dalam hal keyakinan. Perbedaan itu bukan untuk menunjukkan siapa yang lebih unggul, tetapi sebagai jalan untuk saling memahami, memperkuat persatuan, menjalin persaudaraan, menjunjung kesetaraan, dan menghargai kebebasan.

Dalam pandangan Islam, kebudayaan seharusnya dibangun berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Islam sendiri merupakan agama yang bersumber dari wahyu Ilahi, diturunkan kepada umat manusia melalui malaikat Jibril dan disampaikan oleh Nabi Muhammad sebagai rasul terakhir. Wahyu Islam bukanlah produk budaya, melainkan fondasi yang mengarahkan terbentuknya budaya yang mendapat ridha Allah. Sementara itu, budaya merupakan hasil kreasi manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, dan harus selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam ajaran Islam terdapat sejumlah istilah yang memiliki kedekatan makna dengan kebudayaan, seperti *millah*, *ummah*, *hadarah*,

[17] Ali al-Shabuni, Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I, h. 232.

attsaqafah, *tamaddun*, dan *adab*. Semua istilah ini pada dasarnya menggambarkan bentuk kehidupan masyarakat yang dilandasi nilai-nilai keislaman.

Dalam pandangan Islam, kebudayaan mencerminkan keseimbangan antara dimensi jasmani dan ruhani, serta mengarahkan tujuan hidup manusia tidak hanya pada kehidupan dunia, tetapi juga kehidupan akhirat. Itulah gambaran umum mengenai konsep kebudayaan menurut perspektif Islam. Secara umum, seluruh bangsa di dunia memiliki sifat multikultural. Keberagaman ini justru menjadi kekayaan tersendiri bagi suatu bangsa. Perbedaan dalam hal ras, suku, etnis, dan agama menjadi identitas khas, seperti halnya bangsa Indonesia yang dikenal dengan kompleksitas dan keunikannya karena keberagaman tersebut.

Masyarakat Indonesia yang multikultural terbentuk atas dasar ideologi kebhinekaan, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*, yang mencerminkan keberagaman dalam persatuan. Struktur sosial di Indonesia, baik di tingkat nasional maupun lokal, menunjukkan corak kehidupan yang beragam. Munculnya masyarakat multikultural dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti letak geografis yang luas, masuknya pengaruh budaya asing, percampuran antar budaya melalui perkawinan, serta perbedaan iklim di berbagai wilayah. Indonesia sendiri dikenal sebagai negara yang sangat kaya akan budaya. Secara geografis, negeri ini terdiri dari ribuan pulau yang membentang dari barat hingga timur, mulai dari Sumatra sampai Papua.

Dilansir dari buku Kebijakan Pengembangan Pariwisata oleh Adhy Andriwiguna, disebutkan mengenai jumlah pulau di Indonesia (termasuk pulau

besar dan pulau kecil) yang tertera pada Undang-Undang No.6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia adalah 17.508 pulau dan Dikutip dari buku Ilmu Pendidikan Lingkungan oleh Gladies Mercyas Grameinie, jumlah pulau di Indonesia menurut BPS yang dirilis tahun 2018, baik yang besar maupun yang kecil mencapai 16.000.[18] Setiap pulau memiliki suku bangsa, etnis, agama dan ras masing-masing. Dilihat dari pengaruh kebudayaan asing, seperti masuknya etnis Cina, Arab dan maupun India dan turun menurun membuat masyarakat Indonesia mempunyai kebiasaan yang berbeda dan juga cara pandang hidup pula. Sementara itu, iklim atau cuaca yang berbeda di Indonesia membuat kebiasaan masyarakat untuk bercocok tanam berbeda-beda. Keadaan inilah yang menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat multikultural. Firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imran ayat 103

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْاۚ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَاۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Terjemahnya:

> *"Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Ali Imran 103)"*[19]

[18] Adhy Andriwiguna, Kebijakan Pengembangan Pariwisata (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 23.

[19] Al-Qur'an, Q.S. Ali 'Imrān (3): 103, dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 88.

Dalam ayat ini, Allah menyeru kepada kaum mukmin untuk menjaga persatuan, berpegang teguh pada ajaran-Nya, dan saling mendukung dalam kebersamaan di jalan agama-Nya. Umat Islam diperintahkan untuk tidak terpecah belah, tidak saling bermusuhan ataupun saling mendengki, karena perpecahan akan melemahkan kekuatan umat dan menjadikan mereka mudah dikalahkan. Allah juga mengingatkan tentang nikmat-Nya, ketika Dia membimbing manusia dari kegelapan kekufuran menuju cahaya keimanan, dan menyatukan hati mereka dalam ikatan persaudaraan Islam. Dahulu, di masa jahiliah, manusia saling bermusuhan, penuh kebencian, dan terus berperang dari generasi ke generasi, namun kemudian Allah mempersatukan hati mereka dalam satu tujuan: meraih keridaan-Nya. Salah satu contoh nyata adalah permusuhan panjang antara suku Aus dan Khazraj yang berlangsung selama ratusan tahun sebelum Islam datang. Setelah menerima ajaran Islam, mereka dipersatukan dalam persaudaraan yang tulus. Melihat hal ini, kaum Yahudi merasa terganggu dan mencoba memecah belah kembali kedua suku tersebut dengan mengungkit peristiwa Perang Bu’ats. Ketika suasana mulai memanas dan konflik hampir terjadi, Nabi Muhammad SAW turun tangan dan berhasil meredam ketegangan serta mendamaikan mereka. Inilah bentuk karunia besar dari Allah, yang sering kali tidak disadari. Ketika manusia saling memusuhi, mereka sebenarnya berada di tepi jurang kebinasaan, sebab hidup yang jauh dari wahyu hanya akan dipenuhi kebencian, permusuhan, bahkan pembunuhan. Namun dengan datangnya Islam, Allah menyelamatkan mereka dan menumbuhkan kedamaian serta kasih sayang di antara hati-hati yang

sebelumnya terpecah. Allah secara terus menerus menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk secara terus-menerus dan tetap bersatu padu dalam persaudaraan dan kekeluargaan.[20]

Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, realitas kehidupan berbangsa dan bernegara telah mengalami pasang surut yang melelahkan dan menguras tenaga. Polemik Natsir Soekarno pada masa pra kemerdekaan, tentang hubungan agama dan negara adalah satu contoh nyata sebagai sebuah realitas sejarah bangsa ini.[21] Polemik ini mencerminkan proses pencarian jati diri bangsa yang ditandai dengan pertarungan ideologi antara kelompok nasionalis-sekuler dan kelompok yang mengusung Islam politik—perdebatan yang hingga kini masih sering muncul dalam berbagai forum. Konflik dapat muncul akibat adanya perbedaan pandangan di antara dua atau lebih kelompok dalam suatu komunitas atau wilayah tertentu. Pada setting pendidikan salah satu karya Muhammad Arif dkk mengutip hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami pada tahun 2011 mengemukakan bahwa 10% siswa mengaku pernah terjadi konflik antar siswa karena perbedaan etnis. 28% siswa mengaku membentuk geng berdasarkan etnis. Dari presentasi tersebut peneliti berpendapat bahwa siswa masih merasa kesulitan untuk menjalin hubungan dengan siswa yang memiliki perbedaan kultur. Demikian pula hasil penelitian dari Kurnanto karya Supriatna tahun 2013 bahwa siswa SMP di

[20] Lihat: Q.S. Ali Imran [3]: 103; Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1998), hlm. 59–61.

[21] Ahmad Suhelmi, *Polemik Negara Islam: Soekarno Versus Natsir* (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 87.

Pontianak memiliki kesadaran multikultural yang sangat rendah 34,67% , pengetahuan tentang budaya sangat rendah (30,56%) dan memiliki keterampilan untuk keluar dari permasalahan multicultural sangat rendah (35,15%).[22]

Sejarah perjalanan bangsa Indonesia tidak lepas dari bayang-bayang konflik yang mengoyak rasa persatuan, terutama yang berakar pada perbedaan pandangan, baik etnis, agama, maupun ideologi. Beberapa peristiwa tragis menjadi cermin betapa rapuhnya harmoni sosial jika tidak disemai dengan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai. Konflik di Ambon, kerusuhan Poso, dan tragedi Sampit adalah contoh nyata dari gesekan sosial yang meluas menjadi kekerasan horizontal akibat perbedaan yang tidak dikelola dengan bijak. Luka kolektif ini menjadi pelajaran berharga bagi bangsa Indonesia bahwa keberagaman bukan untuk dipertentangkan, tetapi untuk dirajut dalam semangat kebersamaan. Kita semua berharap, peristiwa-peristiwa memilukan tersebut tidak pernah terulang kembali dalam sejarah negeri ini.

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam konteks pendidikan formal, sekolah menjadi salah satu lembaga utama tempat berlangsungnya proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*). Melalui kegiatan pembelajaran, sekolah diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan pendidikan yang bermutu di Indonesia. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada

[22] Muhammad Arif, dkk., *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Konsep dan Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 59.

pengembangan karakter dan keimanan peserta didik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa:

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab".[23] Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 juga dijelaskan bahwa "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Tujuan pendidikan nasional mencerminkan upaya untuk membentuk peserta didik yang memiliki beragam kecerdasan, mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, intelektual, hingga kinestetik. Pendidikan di Indonesia membawa misi luhur, yakni membentuk insan yang berilmu, memiliki keterampilan teknis, kepribadian yang tangguh, serta karakter yang kuat dan berintegritas. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, dapat dipahami bahwa salah satu tujuan utama

[23] https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf

pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan dalam mengendalikan diri, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang berguna, tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk watak dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat.

Dalam rangkaian Pasal 28A hingga 28J Undang-Undang Dasar 1945, dijelaskan bahwa terdapat sejumlah hak fundamental yang menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap individu. Setidaknya terdapat sepuluh hak dasar yang diakui sebagai hak asasi manusia di Indonesia. Beberapa di antaranya meliputi hak untuk hidup, hak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan, hak menyampaikan pendapat dan berkomunikasi, serta hak memperoleh pendidikan yang layak.

Pasal 28C ayat (1) UUD 1945 setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, *berhak mendapat pendidikan* dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.[24]

Lebih jauh mengenai ketentuan konstitusional tentang pendidikan, secara khusus hal tersebut diatur secara rinci dalam Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Ketentuan ini dimuat dalam Bab XIII

[24] https://www.hukumonline.com/berita/a/pasal-tentang-pendidikan-dalam-uud-1945-lt6451cc49192a5/

yang membahas tentang Pendidikan dan Kebudayaan. Bab ini secara resmi dimasukkan ke dalam UUD 1945 melalui amandemen keempat, sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat peran pendidikan dalam pembangunan nasional. Adapun bunyi Pasal 31 UUD 1945 tentang pendidikan ini mengatur sejumlah ketentuan berikut.

1. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan
2. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya
3. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang
4. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan negara dan daerah
5. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Berdasarkan berbagai ketentuan yang ada, dapat disimpulkan bahwa negara memegang tanggung jawab utama dalam menyelenggarakan dan menjamin terlaksananya pendidikan di Indonesia. Pemerintah berperan sebagai pihak yang berkewajiban memastikan setiap warga negara memperoleh akses pendidikan yang layak dan bermutu. Negara juga memiliki otoritas untuk mendesak terciptanya

perlindungan hukum terhadap hak asasi setiap warga negara khususnya untuk mendapatkan pendidikan.[25]

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, terampil, mandiri, kreatif, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional secara tersirat menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa memandang latar belakang suku, agama, maupun ras.

Untuk merealisasikan amanat tersebut, pemerintah dituntut terus berinovasi guna menjamin bahwa seluruh anak bangsa dapat menikmati pendidikan yang berkualitas. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, pembahasan pendidikan tak dapat dilepaskan dari bagaimana pemerintah dan para ahli pendidikan merancang kurikulum yang inklusif. Kurikulum berbasis multikultural menjadi salah satu pendekatan yang dirancang untuk mengakomodasi keberagaman, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang adil untuk memperoleh pendidikan yang layak tanpa terkendala oleh perbedaan latar belakang budaya atau keyakinan.

[25] https://www.hukumonline.com/berita/a/pasal-tentang-pendidikan-dalam-uud-1945-lt6451cc49192a5/

SD Negeri 6 Porehu merupakan sekolah yang berada di tengah masyarakat yang beragam dan heterogen. Warga sekolah, baik siswa maupun guru, memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun agama. Meskipun mayoritas warga sekolah beragama Islam, terdapat pula sebagian siswa dan guru yang beragama Nasrani. Kondisi ini menuntut adanya pemahaman dan penanaman nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah agar tercipta suasana yang harmonis, saling menghargai, menghormati, memahami, dan tolong-menolong antar warga sekolah.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di tengah keberagaman tersebut. Melalui kegiatan pembelajaran PAI, baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, guru dituntut untuk membangun sikap toleran dan inklusif di kalangan peserta didik. Upaya ini bertujuan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga tujuan utama pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 6 Porehu terbukti mampu memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam keberagaman. Nilai-nilai seperti hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, menghargai pendapat orang lain, berpikir terbuka, memberikan apresiasi, serta menjalin hubungan saling ketergantungan (interdependensi), menjadi bagian dari budaya sekolah yang terus dibina.

Berbagai macam adat-istiadat dengan beragam suku bangsa, ras, agama, serta bahasa dan itulah disebut Bangsa Indonesia. Indonesia adalah salah satu

negara multikultural terbesar di dunia.[26] Keberagaman agama, etnis, dan budaya di Indonesia dapat diibaratkan sebagai pisau bermata dua. Di satu sisi, kekayaan ini merupakan aset bangsa yang memberikan warna dan dinamika positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta layak untuk dijaga dan dilestarikan. Namun di sisi lain, perbedaan tersebut juga berpotensi menjadi sumber konflik, baik secara horizontal antarkelompok masyarakat, maupun secara vertikal antara masyarakat dan pemerintah. Realitanya, keberagaman sering kali memunculkan berbagai permasalahan, terutama ketika masyarakat belum sepenuhnya mampu menerima dan mengelola perbedaan dengan bijaksana. Kurangnya sikap toleran dan penerimaan terhadap keragaman dapat memicu berbagai dampak negatif dalam kehidupan sosial. Pengertian dan pemahaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan serta keindahan.[27] Oleh karena itu maka sudah sewajarnya wawasan multikulturalisme sangat penting utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan RI 45 sebagai sebuah tombak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dalam konteks ini, Indonesia sebagaimana ditegaskan oleh para pakar yang menaruh perhatian pada pendidikan multi-etnik seharusnya menjadikan multikulturalisme sebagai dasar pembelajaran yang berlandaskan pada semangat *Bhinneka Tunggal Ika*. Namun, dominasi budaya mayoritas dan cara pandang serta

[26] Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 5.

[27] Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 123.

pengelolaan keberagaman yang kurang tepat di masa lalu telah memberikan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Warisan persepsi tersebut sering kali menciptakan ketimpangan dalam memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip kebhinekaan yang sejati.

Minimnya pemahaman yang menyeluruh terhadap nilai-nilai multikultural telah berkontribusi pada menurunnya kualitas moral generasi muda. Gejala ini tercermin dari munculnya perilaku yang kurang simpatik dan kerap bertentangan dengan nilai-nilai budaya luhur yang diwariskan oleh para pendahulu. Nilai-nilai seperti kebersamaan, saling menghargai, dan semangat gotong royong perlahan mulai tergerus dalam kehidupan sosial masyarakat saat ini. Adanya arogansi akibat dominasi budaya mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam bertinteraksi dengan budaya maupun orang lainnya.[28] Penanaman nilai-nilai multikultural tersebut harus ditanamkan pada setiap jenjang Pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam membentuk karakter anak didik khususnya dalam memahami dan saling menghormati antara sesama, sehingga menjadi kontribusi dalam usaha mentransformasikan nilai dan karakter budaya lokal yang berwawasan nasionalisme.[29]

Strategi dan peran guru menjadi elemen kunci dalam penerapan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di lingkungan sekolah. Sebagai aktor

---

[28] Zaenurrahman Bahrul Alam, *Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di Smp Negeri 5 Kota Bogor,* 1444 H/2023M, h. 10

[29] Muh. Jaelani, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 45.

utama dalam proses pendidikan multikultural, guru tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga sekaligus sasaran utama dari strategi pendidikan ini. Keberagaman yang inklusif dan moderat mengandung makna bahwa pendidik harus memiliki pemahaman yang utuh terhadap pluralitas secara harmonis, bersifat dialogis, persuasif, kontekstual, substantif, serta aktif secara sosial. Jika guru mampu membangun paradigma tersebut dalam dirinya, maka ia akan memiliki kemampuan untuk menanamkan dan menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial di sekolah.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam pelaksanaan tugasnya. Dengan demikian, guru PAI dapat berperan dalam membentuk generasi yang menjunjung tinggi nilai toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, keharmonisan, serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Untuk menjawab berbagai persoalan sosial yang muncul dalam masyarakat, diperlukan penataan pendidikan secara sistematis dan metodologis. Pendidikan, dalam hal ini, menjadi salah satu komponen utama dalam proses pembentukan karakter dan kesadaran multikultural peserta didik.

Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah (2) : 143

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Terjemahnya:

> *''Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu''.*[30]

Salah satu keterangan di dalam ayat ini adalah menjadi ummat yang moderat. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA. selaku menteri agama RI masa jabatan 2024-2029 pada kabinet merah putih memunculkan harapan besar dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia yang beragam secara etnis dan agama. Konsep-konsep moderasi beragama yang ia kembangkan menawarkan paradigma baru dalam relasi sosial antar umat beragama di Indonesia. Sebagai Imam Besar Masjid Istiqlal, Nasaruddin kerap menginisiasi dialog lintas agama, berupaya memperkuat kerukunan antara berbagai kelompok agama. Dengan pendekatan moderat ini, ia telah berperan penting dalam mencegah konflik agama dan mempererat kohesi sosial di tengah masyarakat majemuk Indonesia[31]. Tugas ini tentu tidak mudah di era modern ketika potensi polarisasi dan intoleransi meningkat karena pengaruh politik identitas dan media sosial. Nasaruddin Umar sebagai Menteri Agama membuka babak baru dalam upaya pemerintah memperkuat toleransi dan keberagaman di Indonesia. Dengan latar belakangnya sebagai akademisi dan ulama, serta komitmennya pada nilai-nilai moderasi,

[30] Al-Qur'an, Q.S. Al-Baqarah (2): 143, dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 26.

[31] https://www.akurat.co/hikmah/1305219155/angin-segar-menteri-agama-baru-nasaruddin-umar-indonesia-yang-moderat-dan-toleran

Nasaruddin diharapkan mampu membawa perubahan signifikan dalam kebijakan dan praktik keagamaan.[32]

Untuk membangun kembali tatanan masyarakat yang harmonis, langkah awal dapat dimulai melalui proses pembelajaran yang berbasis multikultural. Pendekatan ini menekankan pentingnya menghargai perbedaan antarindividu sebagai dasar untuk menciptakan kehidupan sosial yang damai dan tenteram. Dalam praktik pembelajaran, penggunaan metode yang beragam sangat dianjurkan, baik metode yang berpusat pada peran guru maupun yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Dengan penerapan metode yang bervariasi, diharapkan nilai-nilai multikultural dapat ditanamkan secara efektif, sehingga menumbuhkan sikap positif dan empatik dalam diri peserta didik.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah model pembelajaran komunikatif, yang menjadikan perbedaan sebagai titik tolak diskusi dan interaksi. Metode ini sangat efektif, terutama dalam pembelajaran yang membahas perbandingan antaragama dan kebudayaan, karena mendorong siswa untuk memahami, menghargai, dan berdialog secara terbuka terhadap keragaman yang ada.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan representasi kecil dari masyarakat, di mana salah satu bentuk pendidikan dalam masyarakat diwujudkan melalui jalur formal, yaitu pendidikan di sekolah. Sekolah berperan

[32] https://www.akurat.co/hikmah/1305219155/angin-segar-menteri-agama-baru-nasaruddin-umar-indonesia-yang-moderat-dan-toleran?page=2

sebagai wahana utama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Oleh karena itu, proses pendidikan yang berlangsung di sekolah perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu menginternalisasi nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan saling menghargai.

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai fasilitator sekaligus motivator dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Guru PAI diharapkan mampu menjadi penghubung antara nilai-nilai keagamaan dan multikulturalisme yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pendidik yang memahami kondisi dan dinamika peserta didik, guru dituntut untuk kreatif dalam merancang proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Guru yang inovatif akan selalu berusaha mencari metode terbaik untuk meningkatkan efektivitas belajar serta membentuk karakter siswa yang berwawasan multikultural.

Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, pendidikan multikultural menjadi salah satu isu strategis yang patut mendapat perhatian, khususnya di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya, etnis, dan agama yang sangat beragam. Pendidikan berbasis multikultural berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan, dan pemahaman terhadap perbedaan yang melekat dalam masyarakat. Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat krusial, terutama dalam upaya menanamkan nilai-nilai multikultural sejak dini kepada peserta didik, khususnya di jenjang sekolah dasar.

Melalui peran guru PAI, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap terbuka dan saling menghormati dalam kehidupan sosial yang majemuk.

SD Negeri 6 Porehu terletak di wilayah terpencil, tepatnya di Desa To'bela, Kecamatan Porehu, Kabupaten Kolaka Utara. Sekolah ini memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen, dengan latar belakang suku, budaya, dan agama yang beragam. Dalam konteks tersebut, menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai menjadi tantangan tersendiri. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di tengah keberagaman tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SD Negeri 6 Porehu serta mengungkap berbagai kendala yang dihadapi dalam proses implementasinya.

Terkait dengan permasalahan tersebut, upaya menanamkan nilai-nilai multikultural serta semangat toleransi, kebersamaan, dan persaudaraan menjadi tantangan sekaligus pengalaman berharga bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 6 Porehu. Di tengah keragaman yang ada, guru PAI dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif, yang menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antarsesama warga sekolah. Realitas inilah yang mendorong ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih jauh strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sebagai upaya membangun keharmonisan sosial sekaligus menjadi langkah preventif dalam mencegah potensi konflik di lingkungan pendidikan. Berangkat dari latar belakang masalah tersebut

peneliti mengangkat judul: “Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di SD Negeri 6 Porehu”

B. *Identifikasi Masalah*

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas memunculkan beberapa permasalahan yaitu :

1. Perbedaan budaya, etnis, suku di SD Negeri 6 Porehu menjadikan tantangan yang signifikan bagi guru Pendidikan Agama Islam.
2. Sering kali pembelajaran berbasis Multikultural khususnya Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 6 Porehu mengalami kesulitan.
3. Pemahaman tentang Multikultural yang belum merata dikalangan guru dan siswa.
4. Sering kali guru kurang menguasai secara merata tentang konteks mata pelajaran yang berbasis Multikultural.
5. Kurangnya komunikasi antar siswa dan guru khususnya mengenai budaya daerah mereka di Sekolah.

C. *Rumusan Masalah*

Dari batasan masalah di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan Nilai-nilai Multikultural di SD Negeri 6 Porehu?
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SD Negeri 6 Porehu?
3. Bagaimana hasil penanaman Nilai-nilai Multikultural di SD Negeri 6 Porehu?

D. *Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus*

1. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis berbagai strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 6 Porehu, Desa To'bela, Kecamatan Porehu, Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini juga memfokuskan pada bagaimana implementasi strategi tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dan mengeksplorasi faktor-faktor pendukung serta kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses tersebut.

2. Deskripsi Fokus

Di Indonesia, yang dikenal dengan keragaman budaya, suku, dan agama yang sangat luas, pendidikan multikultural menjadi penting untuk menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan sikap inklusif sejak dini. Guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikultural, mengingat PAI mencakup aspek-aspek etika, moral, dan spiritual yang relevan dalam pembentukan karakter.

SD Negeri 6 Porehu adalah sekolah dasar yang berada di Kecamatan Porehu, Kabupaten Kolaka Utara, yang dihuni siswa dengan latar belakang sosial-budaya yang beragam. Kondisi ini menjadikan sekolah tersebut tempat yang ideal untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sehari-hari. Guru PAI di SD ini diharapkan mampu merumuskan

dan menerapkan strategi yang sesuai untuk menanamkan nilai-nilai multikultural yang mencakup toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat persatuan di antara siswa. Melalui penelitian ini, fokus utama adalah:

1. Mengidentifikasi Strategi yang Digunakan oleh Guru PAI yang Meliputi teknik, metode, dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural.
2. Menganalisis Proses Implementasi Strategi dalam Pembelajaran seperti Melihat bagaimana strategi-strategi tersebut diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan sekolah lainnya.
3. Mengidentifikasi Faktor Pendukung dan Penghambat untuk Menggali faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi efektivitas guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, termasuk dukungan dari pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa.

Dengan menggali aspek-aspek ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran yang jelas tentang strategi pembelajaran multikultural yang diterapkan oleh guru PAI di SD Negeri 6 Porehu, serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan praktik pendidikan multikultural, terutama di lingkungan sekolah dasar yang multikultural.

E. *Tujuan dan Manfaat Penelitian*

Adapun capaian dalam tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pengembangan nilai-nilai multikultural di SD Negeri 6 Porehu.
2. Untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SD Negeri 6 Porehu.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil dari penanaman nilai-nilai multikultural di SD Negeri 6 Porehu, baik dari segi sikap, pemahaman, maupun perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Adapun Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya dalam konteks strategi pendidikan multikultural di sekolah dasar. Hasil penelitian ini akan menjadi referensi penting bagi teori dan praktik pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam (PAI). Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik serupa, terutama dalam konteks strategi pembelajaran multikultural di sekolah dasar atau pada mata pelajaran lainnya.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi guru PAI dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan

nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah. Guru dapat mengambil inspirasi dari strategi dan pendekatan yang ditemukan dalam penelitian ini untuk diterapkan dalam kelas masing-masing.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pihak sekolah dalam merancang dan mengembangkan program-program pendidikan yang lebih bersifat inklusif dan multikultural. Selain itu, temuan-temuan yang diperoleh juga dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan dukungan yang lebih optimal kepada para guru, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural. Bagi instansi pemerintah terkait, seperti Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan kebijakan dan program yang mendukung penguatan pendidikan multikultural, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar.

Lebih lanjut, penelitian ini juga berpotensi memberikan pemahaman yang lebih luas kepada orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan multikultural dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membentuk tatanan masyarakat yang lebih toleran, harmonis, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman pada masa yang akan datang.

3. Manfaat Sosial

Melalui penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah dasar, penelitian ini berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan saling menghargai di masyarakat, khususnya di wilayah dengan keragaman budaya seperti Kabupaten Kolaka Utara, Kecamatan Porehu. Dengan menanamkan nilai-nilai multikultural sejak dini, penelitian ini diharapkan dapat membantu membentuk generasi muda yang mampu memahami dan menghargai perbedaan, sehingga mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan suku, agama, atau budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai ilmiah, tetapi juga memberikan dampak yang luas dan berkelanjutan bagi pendidikan, masyarakat, serta upaya pembentukan karakter generasi penerus yang toleran dan berwawasan multikultural.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Untuk memperkuat landasan teoritis dan memberikan gambaran mengenai posisi penelitian ini dalam konteks keilmuan yang lebih luas, peneliti merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Studi-studi tersebut tidak hanya menjadi pijakan awal dalam merumuskan rumusan masalah dan fokus penelitian, tetapi juga memperlihatkan adanya kesinambungan dan celah penelitian yang ingin diisi oleh penelitian ini. Penelitian terdahulu dimaksudkan sebagai bahan kajian untuk menelaah hasil-hasil studi yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Kajian tersebut berfungsi sebagai acuan pembanding guna mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan dalam permasalahan yang diangkat, serta pendekatan dan hasil yang diperoleh. Selain itu, telaah terhadap penelitian sebelumnya juga berguna untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari masing-masing studi, sehingga dapat menjadi pijakan dalam menyempurnakan dan memperkuat penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Ada beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut di bawah ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khoerul Anwar. “Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesalehan Sosial Siswa SMA NEGERI 3 Yogyakarta”. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta. Tujuan penelitian ini

yaitu untuk mengetahui strategi guru PAI dalam membangun kesalehan sosial siswa, dukungan dan kendala yang dihadapi. Jenis penelitian ini adalah penelitian field research dengan pendekatan mikro etnografi.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa: (1) Srategi guru PAI dalam membangun kesalehan sosial siswa antara lain: a) membangun kerjasama dengan masyarakat, b) meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dikelas, c) menumbuhkan tanggung jawab melalui penugasan, d) membangun kesadaran diri siswa untuk tertib sosial, e) membiasakan sikap toleransi terhadap sesama, f) membangun komitmen warga sekolah, g) melibatkan peran alumni, h) optimalisasi fungsi masjid sekolah, i) membiasakan siswa untuk sholat dhuhur berjamaah, j) membina seksi kerohanian siswa. (2) Dukungan Guru PAI dalam membangun kesalehan sosial siswa datang dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, alumni, masyarakat dan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembelajaran. (3) Kendala yang dihadapi berupa faktor intern antara lain: Pengaruh Negatif dari jejaring sosial (social media), budaya instan dikalangan siswa, ketergantungan gadget.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati mengenai Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Toleransi Beragama di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam menumbuhkan sikap saling menghormati dan kerja sama antar siswa yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang beragam. Penelitian ini memperlihatkan bahwa

pendekatan pembelajaran yang inklusif dan dialogis sangat berpengaruh dalam membentuk karakter multikultural peserta didik.[33]

3. Penelitian lain oleh Rahmat Hidayat yang berjudul *Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar di Daerah 3T* (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya relevan di wilayah perkotaan, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak di daerah-daerah yang secara geografis dan sosial memiliki keragaman tinggi. Dalam konteks tersebut, guru agama Islam dituntut untuk tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator dialog lintas budaya.[34]
4. Sementara itu, Latifah dalam penelitiannya berjudul *Strategi Pembelajaran Multikultural di Lingkungan Sekolah Dasar* mengungkapkan bahwa guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana kelas yang harmonis dan bebas dari diskriminasi. Strategi yang digunakan antara lain melalui integrasi nilai-nilai toleransi dalam materi ajar, penggunaan metode diskusi kelompok, serta pemberian keteladanan dalam bersikap.[35]

---

[33] Nurhayati, *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Toleransi Beragama di Sekolah Dasar*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, hlm. 37.

[34] Rahmat Hidayat, *Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar di Daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar)*, Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, 2021, hlm. 52.

[35] Latifah, *Strategi Pembelajaran Multikultural di Lingkungan Sekolah Dasar*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, hlm. 44.

5. Azanuddin dalam penelitiannya yang berjudul *"Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali"* menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk penelitian tindakan. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan pembelajaran PAI dengan pendekatan multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura telah terlaksana secara efektif dalam menumbuhkan budaya toleransi antarumat beragama. Temuan utama mencakup: (1) Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun model silabus PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam indikator pembelajaran; (2) Proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung sesuai rencana, tercermin dari partisipasi aktif siswa, kemampuan menyampaikan pendapat, dan semangat belajar dengan tingkat keterlibatan sebesar 76,33%, menunjukkan kategori baik. Aspek motivasi seperti minat, perhatian, dan kedisiplinan siswa juga menunjukkan hasil positif dengan rata-rata 77%; (3) Penilaian hasil belajar menunjukkan capaian yang baik, dengan nilai rata-rata tugas dan tes masing-masing sebesar 87%. Begitu juga dengan tanggapan siswa terhadap pembelajaran PAI berbasis multikultural sangat positif yaitu berada pada sekala sangat setuju.[36]
6. Dalam tesisnya yang berjudul *"Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul"*, Dwi Puji

[36] Azanuddin, *Respon Siswa terhadap Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural di Sekolah* (Skripsi tidak diterbitkan, UIN Malang, 2010)

Lestari mengungkapkan sejumlah temuan penting. Pertama, SMAN 1 Wonosari telah menerapkan model pembelajaran PAI dengan pendekatan multikultural, menggunakan metode *problem solving* dan pengalaman dasar (*basic experience*) sebagai upaya membentuk akhlak siswa, baik dalam hubungan sosial maupun spiritual kepada Tuhan. Kedua, rancangan pelaksanaan pembelajaran mencerminkan proses pendidikan yang bersifat dialogis, yang berkontribusi pada pengembangan sikap toleran, kritis, dan demokratis di kalangan peserta didik. Ketiga, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menekankan interaksi dua arah dan berpusat pada siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang partisipatif. Keempat, evaluasi pembelajaran lebih menitikberatkan pada proses, seperti keaktifan, kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi permasalahan yang disampaikan oleh guru, serta sikap siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari..[37]

7. Siti Maemonah, Implementasi Pendidikan Multikultural dalam PAI. Dalam tulisannya beliau mengemukakan bahwa, Surah Al-Anbiya ayat 107 menyatakan bahwa diutusnya Nabi Muhammad adalah sebagai bentuk rahmat bagi seluruh alam. Ajaran *rahmatan lil 'alamin* bukan hanya diperuntukkan bagi umat Islam, tetapi juga mencakup seluruh makhluk, termasuk non-Muslim dan alam semesta. Ini menunjukkan bahwa misi

[37] Dwi Puji Lestari, *Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural di Sekolah* (Skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012

kerasulan Nabi Muhammad bersifat universal. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, menepati janji, dan integritas moral sejatinya juga banyak diterapkan oleh masyarakat non-Muslim di berbagai belahan dunia, termasuk di negara-negara Barat. Dari pemahaman ini, dapat ditarik pelajaran bahwa Islam secara normatif menjunjung tinggi perdamaian dan keselamatan umat manusia secara menyeluruh. Seorang Muslim sejati adalah mereka yang mampu merefleksikan nilai-nilai luhur ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Konsep *Islam rahmatan lil 'alamin* terdiri dari dua unsur penting: *rahmah* yang berarti kasih sayang, dan *al-'alamin* yang mencakup seluruh ciptaan. Konsep ini merupakan landasan untuk membangun hubungan antar manusia yang bersifat pluralis, humanis, terbuka terhadap dialog, dan menjunjung tinggi toleransi. Selain itu, ia juga mengandung ajakan untuk mengelola alam dengan penuh kepedulian dan kasih sayang. Praktik nyata dari nilai ini dapat dilihat dari harmonisasi hubungan antarmanusia, sikap peduli terhadap lingkungan, serta keterhubungan spiritual dengan Tuhan, yang semuanya berkontribusi menjaga keseimbangan ekosistem. Dari hasil pengamatan terhadap strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan memang beragam. Namun, semuanya bertujuan pada satu hal: meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya menghargai perbedaan budaya dan etnis, baik dalam konteks gaya hidup, pengalaman

sosial, identitas pribadi, maupun dalam kesempatan pendidikan—baik pada level individu, kelompok, hingga negara.[38]

8. Ubaidilah, Multikultural Dalam penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Lumajang oleh Institusi Agama Islam Negeri Jember pada tahun 2018, dijelaskan bahwa sekolah tersebut menerapkan berbagai nilai multikultural, seperti nilai kebersamaan, keadilan, kesetaraan, dan kesamaan. Walaupun para siswa berasal dari latar belakang agama, suku, dan budaya yang berbeda, kehidupan di lingkungan sekolah tetap berlangsung secara rukun dan harmonis. Toleransi dijunjung tinggi, dan perbedaan dipahami sebagai bagian dari keberagaman yang harus diterima. Hal ini tercermin dari tidak adanya catatan konflik sosial maupun insiden intoleransi di sekolah tersebut. Penerapan nilai-nilai multikultural dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diwujudkan melalui berbagai kebiasaan yang mendukung keharmonisan, seperti membiasakan berjabat tangan dengan guru, menerapkan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan santun), membiasakan antre, kerja kelompok, dan diskusi bersama. Untuk perbedaan agama, sekolah juga memberikan ruang dan waktu bagi siswa non-Muslim untuk menjalankan ibadahnya sesuai keyakinan masing-masing sebagai wujud nyata sikap toleran. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai multikultural yang diterapkan di SMA Negeri 3 Lumajang sejalan

[38] Siti Maemonah, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam PAI*, dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 15, No. 2, 2018, hlm. 102.

dengan nilai-nilai universal yang diajarkan dalam berbagai agama, yaitu kebersamaan, keadilan, kesetaraan, dan saling menghormati, meskipun terdapat perbedaan latar belakang budaya, agama, dan etnis di antara para siswa.[39]

9. Ahmad Efendi, Tesis berjudul *Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak* yang disusun di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung menyimpulkan bahwa proses perencanaan pembelajaran di sekolah tersebut mengedepankan integrasi nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, sikap saling membantu, gotong royong, dan demokrasi. Dalam proses perencanaannya, guru memilih materi ajar yang berkaitan erat dengan nilai-nilai tersebut, menentukan metode serta media pembelajaran yang mendukung konsep multikultural, serta menyusun instrumen penilaian yang sesuai. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan sosiologis, di mana metode sosiodrama dan studi kasus digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Selain pembelajaran di kelas, guru juga menyelenggarakan kegiatan di luar kelas dalam bentuk pembiasaan sikap positif sebagai bagian dari pendidikan karakter. Dalam tahap evaluasi, guru mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam tiga ranah penilaian, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menumbuhkan

[39] Ubaidilah, *Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Lumajang* (Skripsi tidak diterbitkan, IAIN Jember, 2018)

sikap toleransi di kalangan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengaitkan setiap materi ajar dengan nilai-nilai multikultural secara kontekstual, sehingga mampu meningkatkan efektivitas penyampaian materi sekaligus menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan siswa.[40]

10. Idi Warsah dalam tulisannya yang berjudul *"Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan"* menyimpulkan bahwa penerapan kurikulum yang berpijak pada nilai-nilai multikultural menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan.[41] Pendidikan berperan sebagai lahan untuk menanamkan kesadaran multikultural secara nyata, bukan hanya dalam bentuk wacana. Melalui sistem pendidikan yang inklusif, peserta didik diharapkan dapat memahami bahwa keberagaman adalah anugerah dari Tuhan. Kesadaran ini mendorong siswa untuk membentuk kemampuan dalam menilai, memahami, dan bertindak secara bijak serta berkepribadian luhur dalam kerangka pendidikan multikultural. Berdasarkan telaah dari sejumlah karya ilmiah dan jurnal yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa topik pendidikan multikultural dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam telah banyak dikaji. Namun, dari keseluruhan penelitian tersebut, artikel karya Irma Novayani yang berjudul *Pembelajaran*

[40] Ahmad Efendi, *Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa* (Skripsi tidak diterbitkan, UIN Raden Intan Lampung, 2020)

[41] Idi Warsah, "Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 29–38.

Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural dianggap paling mendekati fokus penelitian ini. Meski demikian, terdapat perbedaan mendasar antara kedua penelitian. Penelitian yang dilakukan Irma Novayani bersifat kajian kepustakaan (library research), sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan. Oleh karena itu, wajar apabila hasil temuan yang diperoleh berbeda dari penelitian sebelumnya karena perbedaan dalam pendekatan metodologis.

Berdasarkan sejumlah penelitian sebelumnya yang telah diuraikan, tampak bahwa terdapat keterkaitan topik antara penelitian-penelitian terdahulu dengan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Kesamaannya terletak pada perhatian terhadap isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Namun, penelitian ini memiliki kekhususan tersendiri karena secara lebih mendalam berupaya untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Aspek yang dikaji mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, metode yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi di SD Negeri 6 Porehu.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah yang orisinal, khususnya dalam konteks lokal yang meliputi kondisi geografis, karakter sosial-budaya masyarakat

setempat, serta strategi edukatif yang diterapkan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural pada jenjang pendidikan dasar.

B. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Dasar merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki tujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki keimanan yang kokoh, serta mampu menghargai perbedaan dan menjalin toleransi dengan sesama. PAI tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang mendukung terbentuknya pribadi yang berkarakter.

Hadis Riwayat Al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*, Juz 3, hlm. 200.

أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ"

Artinya:

"Didiklah anak-anak kalian dengan perkara: mencintai Nabi kalian, mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al-Qur'an."[42]

Hadis Riwayat Abu Dawud, no. 495.

"مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ"

Artinya:

"Perintahkan anak-anak kalian untuk salat saat mereka berusia tujuh tahun."[43]

---

[42] Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain*, Juz 1, hlm. 311. Hadis ini dinilai **hasan** oleh Al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Dalil-dalil di atas menguatkan bahwa pendidikan agama sejak dini, terutama di jenjang sekolah dasar, adalah kewajiban dan strategi penting dalam membentuk akhlak, keimanan, dan karakter anak. Oleh karena itu, PAI di SD bukan sekadar mata pelajaran, tapi pondasi pembentukan moral dan spiritual siswa**.**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama dimaknai sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar mampu mengenali, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agamanya. Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan pengajaran dan pembinaan yang terarah guna membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa sesuai dengan keyakinannya.[44] Oleh karena itu, PAI di Sekolah Dasar harus disampaikan dengan pendekatan yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Guru PAI di sekolah dasar memiliki andil yang strategis, bukan hanya sebagai pengajar namun juga sebagai pembina akhlak. Hamzah B. Uno menegaskan bahwa pendidikan agama harus dapat menjembatani antara ajaran Islam dan realitas kehidupan siswa, sehingga ajaran tersebut dapat dimaknai dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[45] Guru dituntut mampu menerjemahkan

---

[43] Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Kitab As-Shalat, Bab Ma Yu'maru Bihi ash-Shibyan min al-Shalat, Hadis No. 495. Lihat juga: Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, No. 6756. Hadis ini **dihasankan** oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, No. 466.

[44] Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat 2.

[45] Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 45.

materi keagamaan ke dalam praktik yang sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis anak. Hal ini sangat penting karena siswa sekolah dasar berada dalam fase perkembangan nilai dan karakter dasar.

PAI di sekolah dasar juga memainkan peran dalam memperkuat identitas keagamaan tanpa menutup ruang dialog dan keterbukaan terhadap perbedaan. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam harus mengarah pada pembentukan pribadi yang inklusif, humanis, dan toleran, agar dapat hidup berdampingan secara damai di masyarakat yang multikultural.[46]

Dalam praktiknya, PAI diberikan melalui kurikulum yang disusun secara nasional dengan menyesuaikan karakteristik daerah dan satuan pendidikan. Materi seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam diajarkan secara terpadu dan bertahap dari kelas I hingga VI. Penanaman nilai-nilai tersebut dilaksanakan melalui berbagai pendekatan, antara lain keteladanan guru, pembiasaan, dan integrasi dalam kegiatan pembelajaran tematik.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar bukan hanya bertujuan untuk mencetak siswa yang mengetahui ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah dan mampu menghargai keberagaman, sebagaimana nilai-nilai multikultural yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan saat ini.

[46] Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 56.

C. Konsep Nilai-Nilai Multikultural dalam Islam

1. Pengertian Nilai

Secara etimologis, istilah "nilai" berasal dari bahasa Latin valere, yang memiliki arti memiliki harga, bermanfaat, atau berarti penting. Nilai merupakan sesuatu yang dipandang penting dan dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai mengandung makna ideal yang berfungsi sebagai arah dan dasar dalam mengambil keputusan serta membedakan mana yang baik dan yang buruk, yang benar atau salah.

Menurut Notonegoro, nilai adalah kualitas yang melekat pada sesuatu, sehingga menjadikannya bernilai atau dihargai oleh manusia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Nilai diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai spiritual atau kerohanian.[47] Sementara itu, Spranger membagi nilai menjadi enam kategori, yaitu nilai teoritis, ekonomi, estetika, sosial, politik, dan religious.[48]

Kaelan mendefinisikan Nilai dapat dipahami sebagai suatu bentuk "harga" atau penghargaan yang disematkan pada suatu hal, baik berupa benda, sikap, maupun tindakan. Nilai mencerminkan penilaian subjektif yang diberikan oleh individu atau kelompok masyarakat berdasarkan keyakinan, norma, dan etika yang berlaku. Dalam konteks ini, nilai tidak selalu bersifat positif; sesuatu bisa dianggap bernilai baik atau buruk tergantung pada sudut

[47] Notonegoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, (Jakarta: Pancur Siwah, 1975), hlm. 23.
[48] Spranger dalam W. S. Winkelman, *Education in a Multicultural World*, (New York: Praeger, 1985), hlm. 17.

pandang dan sistem budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut.[49] Nilai juga menjadi acuan penting bagi hidup manusia, supaya hidup dan tindakannya menjadi bernilai.

Dalam konteks pendidikan, nilai tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan normatif, tetapi juga sebagai unsur yang membentuk karakter peserta didik. Tilaar mengatakan bahwa pendidikan nilai merupakan upaya sadar dan terencana untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan moral kepada peserta didik supaya mereka memiliki pribadi yang utuh dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.[50]

Dalam pendidikan agama Islam (PAI), nilai-nilai yang diajarkan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, misalnya kejujuran, amanah, toleransi, kerja sama, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut bukan hanya mencerminkan prinsip-prinsip agama, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun sikap multikultural yang menghargai perbedaan dan menjunjung persatuan.

2. Pengertian Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan suatu perspektif atau pendekatan kebijakan yang menekankan pengakuan serta penghormatan terhadap keragaman budaya, etnis, agama, dan suku yang ada dalam suatu komunitas. Dalam ranah pendidikan, konsep ini menuntut adanya penghargaan terhadap perbedaan karakteristik peserta didik, serta pengakomodasian keragaman tersebut sebagai

[49] Kaelan, Filsafat Pancasila, (Yogyakarta: Paradigma, 2009)
[50] H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 52.

aset penting yang memperkaya proses pembelajaran dan kehidupan bermasyarakat.

Secara etimologis, istilah multikultural berasal dari kata multi yang berarti banyak, dan kultural yang berarti budaya. Dengan demikian, multikultural mengacu pada keberagaman budaya dalam suatu masyarakat atau lingkungan tertentu. Dalam konteks pendidikan, multikultural tidak hanya mencakup perbedaan etnis, agama, bahasa, dan adat istiadat, tetapi juga bagaimana nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan saling menghargai dapat ditanamkan kepada peserta didik sejak dini.

Menurut James A. Banks, multikulturalisme adalah suatu pandangan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya serta berusaha menciptakan kesetaraan hak dan kesempatan dalam lingkungan yang majemuk. Pendidikan multikultural bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik yang toleran, terbuka, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan perbedaan yang ada.[51]

Meneurut Mahfud MD Multikulturalisme adalah strategi kultural untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Dalam praktiknya, multikulturalisme memerlukan pengakuan

[51] James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (Boston: Pearson Education, Inc., 2006), hlm. 3–5.

terhadap hak-hak budaya minoritas dan perlakuan yang adil bagi semua kelompok.[52]

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai-nilai multikultural sangat relevan karena ajaran Islam mengedepankan prinsip-prinsip persaudaraan (ukhuwah), keadilan (‘adl), dan kasih sayang (rahmah). Penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI berarti menginternalisasikan sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga kerukunan antar peserta didik yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda.

3. Multikulturalisme dalam Perspektif Islam

Menurut James A. Banks, multikulturalisme dalam pendidikan adalah pendekatan yang berupaya untuk mereformasi sekolah agar semua siswa, terlepas dari latar belakang ras, etnis, atau budaya, dapat memperoleh pengalaman belajar yang adil dan seimbang.[53]

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) mengakui keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah (ketetapan Allah). Keberagaman ini tidak untuk dipertentangkan, melainkan dijadikan sebagai sarana untuk saling mengenal dan bekerja sama.

---

[52] Mahfud MD, *Membangun Politik Hukum, Menegakkan Konstitusi* (Jakarta: LP3ES, 2006), hlm. 154.

[53] James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives, 5th ed. (*New York: John Wiley & Sons, 2004), hlm. 3.

Dalam pandangan Islam, nilai-nilai multikultural sejatinya telah tertanam kuat pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Islam mengakui bahwa keragaman adalah kehendak Allah yang memiliki hikmah besar bagi umat manusia. Nabi Muhammad SAW juga memberikan teladan dalam membangun masyarakat yang plural dan damai, sebagaimana yang tergambar dalam Piagam Madinah, sebuah konstitusi pertama yang mengatur kehidupan masyarakat Madinah yang majemuk, termasuk kaum Muslim, Yahudi, dan kaum musyrik. Piagam ini menjunjung tinggi prinsip keadilan, hak hidup berdampingan, dan kebebasan beragama.[54]

Islam juga menanamkan prinsip keadilan (al-'adalah), persaudaraan (ukhuwwah), dan kasih sayang (rahmah) sebagai fondasi dalam berinteraksi sosial. Oleh karenanya, nilai-nilai multikultural seperti toleransi, saling menghormati, kerja sama, dan hidup damai sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam.[55] Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an :

لَآ إِكْرَاهَ فِي ٱلدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَيِّ

Terjemahnya :

"Tidak ada paksaan dalam beraagama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat..."(QS. Al-Baqarah [2]: 256)[56]

---

[54] Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 112.

[55] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 314.

[56] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2005), QS. Al-Baqarah: 256.

Ayat ini menegaskan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi kebebasan beragama dan tidak membenarkan adanya paksaan dalam urusan keyakinan. Prinsip ini merupakan dasar yang kuat dalam membangun masyarakat yang toleran dan multikultural. Islam mengajarkan bahwa kebenaran tidak perlu dipaksakan, melainkan disampaikan dengan hikmah dan pendekatan yang penuh kasih sayang.

Ayat ini sangat relevan dalam konteks pendidikan multikultural, karena menjadi landasan normatif bagi umat Islam untuk menghargai keberagaman keyakinan dan memberikan ruang bagi perbedaan dalam suasana damai dan saling menghormati.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam bukanlah hal yang asing, melainkan bagian dari implementasi nilai-nilai keislaman yang universal dan humanis. Guru PAI memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik sejak usia dini, termasuk di lingkungan sekolah dasar yang multicultural seperti SD Negeri 6 Porehu.

4. Nilai-Nilai Multikultural dalam Islam

Menurut Zuhairi Misrawi dalam Warsah, multikulturalisme adalah sebuah pandangan yang menaruh perhatian besar terhadap kelompok minoritas, khususnya dalam upaya menjaga dan melindungi eksistensi kelompok etnis agar tetap mampu mempertahankan identitas budaya mereka. Secara sederhana, konsep ini dapat dimaknai sebagai bentuk nasionalisme yang berpihak kepada

kelompok minoritas. Perkembangan multikulturalisme telah memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran kolektif mengenai urgensi perlindungan terhadap komunitas minoritas. Selama ini, kebenaran kerap diukur hanya berdasarkan ajaran agama tertentu. Multikulturalisme hadir sebagai pendekatan alternatif yang menilai identitas suatu kelompok tidak hanya dari aspek agama, tetapi juga dari sisi budaya yang mereka miliki.[57]

Pemahaman terhadap nilai-nilai multikultural menjadi pedoman penting bagi para pelaku pendidikan baik guru, tenaga kependidikan, maupun institusi pendidikan dalam merancang pendekatan pembelajaran. Salah satunya dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip multikultural ke dalam kurikulum, agar tidak terjadi praktik diskriminatif oleh kelompok mayoritas terhadap minoritas, serta untuk mencegah perlakuan yang tidak adil terhadap siswa yang berasal dari latar belakang suku, agama, dan budaya yang berbeda.

Pendidikan adalah kebutuhan fundamental bagi setiap individu, karena memiliki peranan penting dalam menumbuhkembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya :

> *"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam". (Q.S Al-*Anbiya *;107).*[58]

---

[57] Zuhairi Misrawi, *Menggugat Fundamentalisme Agama: Memahami Fundamentalisme dan Multikulturalisme dalam Islam*, dalam Warsah (ed.), *Islam dan Tantangan Pluralisme*, (Jakarta: P3M, 2004), hlm. 81.

[58] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2005)

Tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT bukanlah untuk membinasakan kaum kafir, melainkan untuk menyebarkan ajaran Islam yang penuh kasih dan menciptakan perdamaian. Islam mengajarkan nilai-nilai perlindungan, kedamaian, dan kasih sayang, yang muncul melalui pengamalan ajaran yang benar. Prinsip ini sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai multikultural yang juga diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, di mana Islam dipahami sebagai jalan untuk menciptakan kedamaian bagi seluruh umat manusia, tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau bangsa. Tugas kenabian yang diemban oleh Rasulullah adalah menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan damai dan penuh hikmah, bukan dengan kekerasan atau pemaksaan. Oleh karena itu, Islam dikenal sebagai agama *rahmatan lil'alamin*, yang membawa rahmat, kasih sayang, dan anugerah Allah SWT bagi seluruh makhluk di alam semesta. Dalam ajaran Islam, terdapat sejumlah nilai yang sejalan dengan prinsip multikulturalisme, di antaranya:

a. Toleransi (Tasamuh)

Di SD Negeri 6 Porehu, nilai toleransi yang dikembangkan merupakan bentuk toleransi aktif, yakni keterlibatan langsung dalam menjalin interaksi dan kerja sama di tengah keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Casram, yang membedakan dua bentuk toleransi beragama. Pertama, toleransi pasif, yaitu sikap menerima

perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dapat dihindari. Kedua, toleransi aktif, yakni sikap yang melampaui sekadar penerimaan, dengan keterlibatan langsung dalam membangun relasi sosial yang harmonis di tengah perbedaan.[59] Model toleransi aktif inilah yang menjadi landasan dalam membentuk lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman. Toleransi ini pun sudah sangat jelas dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang dijelaskan pada halaman sebelumnya.

Melalui berbagai aktivitas yang dilaksanakan di sekolah, tumbuh sikap saling memahami dan menghormati keragaman budaya serta keyakinan antar umat beragama. Penerapan nilai toleransi di SD Negeri 6 Porehu diarahkan pada upaya membangun sikap terbuka terhadap isu-isu keagamaan, seperti menghargai perbedaan tata cara ibadah, memberikan keleluasaan bagi siswa untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing, serta mendapatkan pembinaan secara langsung dari guru agama sesuai dengan keyakinan yang dianut. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sekolah ini tidak hanya mengakui kesetaraan derajat antar pemeluk agama, tetapi juga menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap perbedaan dalam cara menjalankan ajaran dan ibadah, yang dilandasi prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab. Dengan demikian, kekhasan dan kemurnian masing-masing agama tetap terlindungi. Nilai-nilai Islam pun mengajarkan pentingnya

[59] Casram, *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Multikultural: Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 104.

menghormati keyakinan orang lain serta mendorong hidup berdampingan dalam suasana damai dan harmonis.

b. Persaudaraan (Ukhuwwah)

Kata ukhuwwah berasal dari bahasa Arab "وخأ" yang berarti saudara. Secara terminologi, ukhuwwah mengandung makna hubungan persaudaraan yang dilandasi oleh kesamaan iman, kemanusiaan, dan kebangsaan. Imam al-Ghazali membagi ukhuwwah dalam dua bentuk, yaitu: ukhuwwah diniyyah (persaudaraan karena iman dan agama), dan ukhuwwah insaniyyah (persaudaraan karena kemanusiaan). Dalam konteks pendidikan multikultural, kedua jenis ukhuwwah ini menjadi relevan karena siswa berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik secara agama, suku, maupun budaya.

Islam mengenal konsep ukhuwwah islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan), dan ukhuwwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan). Menurut Yusuf Qardhawi, Islam tidak hanya mengikat umat dalam satu agama, tetapi juga dalam ikatan kemanusiaan universal yang menekankan keadilan dan kemaslahatan bersama.[60]

Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan pentingnya ukhuwwah sebagai asas hubungan antarmanusia. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 disebutkan:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۝١٠

Terjemahnya :

[60] *Yusuf Qardhawi, Fiqh al-Awlawiyyat, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994), hlm. 88.*

> *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."* (Q.S. Al-Hujurat [49]: 10)[61]

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam Islam, umat manusia terutama sesama muslim dipandang sebagai satu keluarga besar yang harus saling membantu, mendamaikan, dan menjaga persatuan. Prinsip ini menjadi dasar penguatan nilai toleransi di lingkungan sekolah yang multikultural.

c. Keadilan (‘Adalah)

Dalam perspektif multikulturalisme, keadilan merupakan nilai utama dalam menciptakan harmoni sosial. Keadilan dalam pendidikan berarti memberikan ruang yang sama bagi peserta didik untuk berkembang, tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau budaya. Guru yang menjunjung tinggi nilai keadilan akan memperlakukan siswa secara objektif, memberikan penilaian yang fair, serta membuka kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran dan kegiatan sosial di sekolah. Keadilan juga menuntut guru untuk peka terhadap potensi diskriminasi atau marginalisasi terhadap kelompok minoritas di sekolah. Dengan demikian, guru harus menjadi penengah dan pelindung bagi semua siswa agar merasa diterima dan dihargai.

Menurut al-Mawardi, keadilan adalah prinsip utama dalam membina masyarakat madani karena dengan keadilan, kehidupan menjadi tertib, harmonis, dan sejahtera. Dalam konteks sekolah, keadilan tidak hanya

[61] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2005), hlm. 517.

menyangkut pembagian hak dan kewajiban, tetapi juga dalam memperlakukan peserta didik dari bermacam – macam latar belakang agama, budaya, suku, atau status sosial secara setara.[62]

Al-Qur'an menekankan pentingnya keadilan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial dan pendidikan. Dalam QS. Al-Ma'idah ayat 8 disebutkan:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْاۗ اِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ۝٨

Terjemahnya :

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." (Q.S. Al-Ma'idah [5]: 8)*[63]

Ayat ini menegaskan bahwa sikap adil harus ditegakkan terhadap siapa pun, bahkan terhadap orang yang tidak disukai, karena keadilan adalah nilai universal yang menunjukkan ketakwaan. Islam menekankan bahwa keadilan harus ditegakkan kepada siapa pun tanpa memandang latar belakang agama atau suku.

---

[62] Al-Mawardi, *Al-Ahkam Al-Sultaniyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), hlm. 23.

[63] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2005), hlm. 124.

d. Cinta Damai

Nilai cinta damai merupakan salah satu pilar utama dalam kehidupan multikultural yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sebagai bagian dari karakter Islami dan warga negara yang baik. Dalam masyarakat yang majemuk seperti di SD Negeri 6 Porehu, yang memiliki siswa dari beragam latar belakang suku, budaya, dan agama, nilai cinta damai menjadi dasar dalam membangun suasana sekolah yang aman dan nyaman. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Anfal ayat 61:

وَإِن جَنَحُواْ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

Terjemahnya :
"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S. Al-Anfal: 61)[64]

Menurut Suyanto, cinta damai dalam pendidikan merupakan bagian dari pendidikan karakter yang mengajarkan siswa untuk menghindari kekerasan, menyelesaikan konflik secara damai, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Guru PAI sangat berperan dalam menanamkan nilai ini, baik melalui pengajaran materi ajar, keteladanan, maupun melalui penanganan konflik antar siswa secara adil dan bijaksana.[65] Islam sebagai agama rahmat menekankan

[64] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm. 348.

[65] Suyanto, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Yogyakarta: Andi, 2005), hlm. 45.

pentingnya perdamaian, baik dalam hubungan antarindividu, kelompok, maupun antarumat beragama.

e. Kerja sama

Nilai kerja sama merupakan fondasi penting untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis, apalagi dalam lingkungan yang multikultural. Dalam konteks pendidikan, nilai ini harus dikembangkan untuk menumbuhkan semangat saling membantu, berbagi, dan bertanggung jawab bersama, tanpa memandang perbedaan suku, agama, dan budaya.

Islam sangat menjunjung tinggi nilai kerja sama. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۚ

وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ۝٢

Tejemahnya :

> *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."(QS. Al-Māidah [5]: 2)*[66]

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya membangun kerja sama yang dilandasi niat baik, kejujuran, dan kebermanfaatan. Dalam lingkungan sekolah, terutama di SD Negeri 6 Porehu yang memiliki keragaman latar belakang peserta didik, kerja sama menjadi nilai strategis untuk memupuk solidaritas antarsiswa.

---

[66] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2005), hal 106

Menurut Zubaedi, kerja sama dalam pendidikan multikultural tidak hanya berarti bekerja bersama secara fisik, tetapi juga mengandung dimensi moral dan emosional, seperti saling menghargai pendapat, menghormati perbedaan, dan menciptakan hasil bersama melalui dialog dan pengertian.[67] Guru PAI dapat menanamkan nilai kerja sama ini melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, penggunaan metode diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan keagamaan lintas kelas yang inklusif.

5. Urgensi Pendidikan Nilai Multikultural dalam Konteks Sekolah Dasar

Sekolah dasar adalah fase awal pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, persaudaraan, keadilan, kerja sama, dan cinta damai. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam harus mengarah pada pembentukan pribadi yang inklusif, humanis, dan toleran, agar mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural.[68] Dalam konteks sekolah dasar, guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar, namun juga sebagai agen nilai yang mentransformasikan ajaran Islam ke dalam perilaku sosial yang positif.

Islam sebagai agama yang universal mengakui keberagaman manusia sebagai bagian dari kehendak Ilahi. Nilai-nilai multikultural seperti toleransi,

---

[67] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 92.

[68] Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 56

persaudaraan, keadilan, kerja sama, dan cinta damai telah tertanam dalam ajaran Islam dan harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

D. Strategi Guru PAI dalam Pendidikan Multikultural

Strategi berasal dari bahasa (Yunani) "strategos" diambil dari kata stratos yang berarti militer dan Ag yang berarti memimpin. Strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan, serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut.

Strategi dapat dipahami sebagai suatu rancangan atau pola terpadu yang menghubungkan tujuan, kebijakan, dan langkah-langkah utama organisasi secara harmonis. Strategi yang efektif akan membantu organisasi dalam mendistribusikan sumber daya yang dimiliki secara optimal, dengan memanfaatkan keunggulan kompetitif internal serta kemampuan dalam merespons dinamika lingkungan eksternal.[69]

Manajemen strategi terdiri dari tiga tahap utama, yaitu analisis lingkungan, perumusan rencana strategis jangka panjang, implementasi kebijakan, serta proses evaluasi dan pengendalian.[70] Dalam pelaksanaannya, strategi harus melibatkan koordinasi tim yang baik, penentuan tema strategis yang jelas, identifikasi faktor-faktor pendukung, serta pelaksanaan yang berdasarkan prinsip rasionalitas,

---

[69] Fred R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases*, 13th ed. (New Jersey: Pearson Education, 2011), hlm. 11.

[70] J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Strategic Management and Business Policy*, 12th ed. (New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2008), hlm. 5.

efisiensi pendanaan, dan efektivitas pencapaian tujuan.[71] Strategi juga mencerminkan proses pengambilan keputusan oleh pimpinan puncak organisasi dalam menetapkan arah jangka panjang, disertai penentuan cara dan pendekatan yang akan digunakan untuk mewujudkan visi dan tujuan tersebut.[72]

Strategi merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi yang digunakan guru tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Strategi pembelajaran mencakup pendekatan, metode, teknik, dan model yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Menurut Hamzah B. Uno, strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang mencakup pendekatan dan metode yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.[73] Strategi ini menjadi panduan dalam pelaksanaan proses pembelajaran agar lebih terarah dan sistematis. Guru yang mampu menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran secara tepat akan lebih efektif dalam memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik.

Sementara itu, menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi pembelajaran adalah suatu tindakan yang bersifat menyeluruh dalam merancang kegiatan belajar

---

[71] R. T. Lenz, "Strategic Planning and Control," *Journal of Business Strategy*, Vol. 2, No. 3 (1982), hlm. 47.

[72] Glueck, William F., *Strategic Management and Business Policy*, (New York: McGraw-Hill, 1980), hlm. 9.

[73] Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 2.

mengajar, yang mencakup penggunaan metode dan teknik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.[74] Dalam konteks PAI, guru tidak hanya menyampaikan materi ajar tetapi juga membentuk akhlak peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai religius dan sosial.

Strategi guru PAI sangat berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Majid bahwa pendidikan agama bertujuan untuk membentuk kepribadian yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.[75] Oleh karena itu, strategi yang digunakan guru harus mencakup semua aspek tersebut, baik dengan pendekatan kontekstual, dialogis, maupun keteladanan.

Dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, strategi pembelajaran PAI juga perlu memuat nilai-nilai multikultural. Guru PAI harus mampu mengintegrasikan ajaran Islam yang universal dan inklusif dengan konteks sosial peserta didik yang beragam. Nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan cinta damai harus menjadi bagian dari strategi pembelajaran PAI. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menjadi alat penguatan

[74] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 5.

[75] Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 21.

identitas religius, tetapi juga menjadi media perekat sosial antar peserta didik yang berbeda latar belakang budaya dan agama.

Pendekatan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang terintegrasi secara menyeluruh dalam proses pendidikan di kelas. Peran guru PAI sangat vital dalam membimbing siswa agar mampu mengembangkan sikap saling menghormati, menerima perbedaan, dan hidup harmonis dalam lingkungan sosial yang beragam. Implementasi strategi ini tercermin dalam pemilihan materi ajar, metode pengajaran yang digunakan, serta media pembelajaran yang mendukung suasana belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman, khususnya di jenjang sekolah dasar.

1. Strategi melalui Materi Pembelajaran

Strategi integrasi nilai-nilai multikultural dalam materi pembelajaran PAI bertujuan untuk menyisipkan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, keadilan, dan kerja sama ke dalam setiap topik ajar. Materi yang disampaikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi dikaitkan dengan konteks kehidupan sosial siswa.

Menurut Tilaar, pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang memberi ruang terhadap keberagaman dan membangun sikap saling memahami di tengah masyarakat majemuk.[76] Dalam PAI, materi seperti kisah

[76] Tilaar, H.A.R. (2004). Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.

Nabi dan ajaran Islam tentang persaudaraan dapat digunakan untuk memperkuat nilai toleransi dan cinta damai.

Hamalik menyatakan bahwa kisah inspiratif dalam pembelajaran sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik.[77] Sementara itu, Abuddin Nata menekankan bahwa materi PAI harus kontekstual dan menyentuh aspek sosial-kultural peserta didik.[78] Materi pembelajaran PAI memiliki potensi besar untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural. Guru dapat menyisipkan pesan-pesan toleransi, keadilan, kerja sama, dan persaudaraan dalam tema-tema seperti akidah, akhlak, fiqih, maupun sejarah kebudayaan Islam. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam yang inklusif dan multikultural harus mampu mengembangkan sikap keterbukaan dan toleransi terhadap keberagaman sosial dan budaya yang ada di masyarakat.[79]

2. Strategi melalui Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap cara siswa menerima dan menginternalisasi nilai. Metode seperti diskusi, bermain peran, dan tanya jawab interaktif membuka ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan dan belajar dari perbedaan. Menurut Hamalik, diskusi kelompok dapat membangun pemahaman dan menumbuhkan sikap saling menghargai

[77] Hamalik, Oemar. (2009). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
[78] Abuddin Nata. (2005). Perspektif Islam tentang Pluralitas Agama. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
[79] Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 72.

antar siswa.[80] Selain itu, role playing dapat membantu siswa mengembangkan empati dengan menempatkan diri dalam situasi sosial yang beragam.[81] Abuddin Nata menambahkan bahwa metode PAI perlu disesuaikan dengan latar belakang sosial siswa agar lebih bermakna, sedangkan Tilaar menekankan pentingnya metode yang memberi ruang ekspresi perbedaan dan dialog antar budaya.[82]

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat menentukan efektivitas penanaman nilai multikultural. Guru PAI dapat menggunakan metode yang bersifat dialogis, partisipatif, dan reflektif, seperti metode diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan ceramah interaktif. Metode diskusi, misalnya, memungkinkan siswa mengemukakan pendapat, belajar mendengarkan pandangan teman, dan membangun argumentasi secara santun. Ini menjadi latihan konkret dalam menghargai perbedaan di ruang kelas. Metode pembelajaran aktif seperti ini sejalan dengan semangat Islam yang menghargai ilmu, musyawarah, dan pemikiran kritis.

3. Strategi melalui Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat penting dalam mendukung strategi integrasi nilai multikultural. Penggunaan gambar, video, cerita, dan media digital dapat menyampaikan pesan toleransi dan keberagaman secara visual dan

[80] Hamalik, Oemar. (2009). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
[81] Suyanto & Asep Jihad. (2013). Menjadi Guru Profesional. Jakarta: Erlangga.
[82] Tilaar, H.A.R. (2004). Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.

menarik. Menurut Arsyad, media dapat merangsang perhatian, minat, dan perasaan siswa, serta membantu memahami konsep abstrak.[83] Media seperti infografis, cerita bergambar, dan film pendek yang mengandung pesan multikultural dapat memperkuat pemahaman siswa. Sadiman dkk. menyatakan bahwa media visual sangat efektif dalam menyampaikan pesan moral dan sosial.[84] Selain itu, penggunaan media lokal yang kontekstual akan lebih relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Sanjaya bahwa media yang kontekstual akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.[85]

Media pembelajaran merupakan sarana penting dalam menyampaikan pesan-pesan multikultural secara lebih menarik dan kontekstual. Guru PAI dapat memanfaatkan berbagai media seperti video kisah tokoh toleran dalam Islam, gambar keragaman budaya, cerita inspiratif, bahkan lagu-lagu religi yang mengandung pesan damai dan persatuan.

Penggunaan media visual dan audio-visual tidak hanya mempermudah pemahaman siswa, tetapi juga membentuk pengalaman emosional yang memperkuat nilai yang diajarkan. Media pembelajaran yang relevan dan kontekstual akan membuat peserta didik lebih mudah menyerap pesan-pesan keagamaan yang mendukung kerukunan dan keberagaman.

---

[83] Arsyad, Azhar. (2011). Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.

[84] Sadiman, Arief S. dkk. (2010). Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya. Jakarta: Rajawali Pers.

[85] Sanjaya, Wina. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Menurut Hamalik, media pembelajaran yang baik mampu merangsang minat belajar siswa, memperkuat pemahaman konsep, dan menghubungkan antara teori dan realitas kehidupan.[86]

E. Hasil Penanaman Nilai - Nilai Multikultural di SD Negeri 6 Porehu

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam tidak sekadar mengenalkan siswa pada realitas keberagaman, tetapi juga bertujuan membentuk karakter yang terbuka, toleran, dan menjunjung tinggi perdamaian. Penguatan nilai-nilai ini menjadi sangat krusial dalam masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih lagi pada jenjang sekolah dasar yang merupakan tahap awal dalam pembentukan kepribadian dan sikap sosial peserta didik.

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam yang multikultural harus mampu menanamkan sikap keterbukaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan yang ada di masyarakat.[87] Nilai-nilai tersebut tidak sekadar dikenalkan melalui teori, tetapi harus ditanamkan secara berkelanjutan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan guru.

Secara umum, hasil penanaman nilai-nilai multikultural dapat dilihat melalui:

- Pemahaman siswa terhadap konsep keberagaman (agama, suku, budaya).
- Sikap siswa dalam menghadapi perbedaan.
- Perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

---

[86] Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 98.

[87] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 156.

Indikator keberhasilan penanaman ini mencakup munculnya sikap toleran, kerja sama antarsiswa dari berbagai latar belakang, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan dalam dunia pendidikan yang dirancang untuk menanamkan kepada peserta didik pemahaman tentang pentingnya hidup dalam keberagaman. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi sikap toleran, adil, menghormati perbedaan, serta menolak segala bentuk diskriminasi dan prasangka.

Menurut Banks, pendidikan multikultural mendorong pemahaman lintas budaya dan membantu siswa menghargai keragaman dalam masyarakat.[88] Pendidikan multikultural diharapkan dapat mencegah diskriminasi dan menumbuhkan sikap menghargai perbedaan di kalangan siswa sejak dini, terutama di lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman. Di SD Negeri 6 Porehu, implementasi pendidikan multikultural menjadi penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan sosial yang beragam. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural dapat mencakup berbagai nilai, seperti: Toleransi atau Menghormati perbedaan pendapat dan pandangan, Keadilan, Kerjasama dan Solidaritas.

Keberagaman dalam aspek budaya, agama, dan etnis merupakan fakta sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk di tingkat sekolah

[88] James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 5th ed. (Boston: Pearson Education, 2006), hlm. 3.

dasar. Dalam situasi tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis, bukan hanya sebagai media penyampaian ajaran dan pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik agar mampu menjalin kehidupan yang harmonis dan damai di tengah kemajemukan masyarakat.

Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin telah mengajarkan nilai-nilai multikultural sejak awal, melalui prinsip-prinsip seperti ta’aruf (saling mengenal), tasamuh (toleransi), ‘adalah (keadilan), dan ukhuwwah (persaudaraan). Nilai-nilai ini perlu diinternalisasikan sejak dini melalui lembaga pendidikan, khususnya melalui mata pelajaran PAI di sekolah dasar. Guru PAI sebagai ujung tombak pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan karakter multikultural siswa. Strategi yang dapat digunakan mencakup berbagai aspek pembelajaran, antara lain:

1. Strategi melalui materi pembelajaran, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam konten ajar PAI.
2. Strategi melalui metode pembelajaran, dengan menerapkan pendekatan dialogis, partisipatif, dan kontekstual yang mendorong keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan.
3. Strategi melalui media pembelajaran, dengan menggunakan sarana visual atau audio-visual yang merepresentasikan keberagaman budaya dan agama secara positif.

Guru PAI memiliki peran strategis dalam proses ini. Melalui strategi yang tepat baik dari sisi materi, metode, maupun media pembelajaran guru dapat menanamkan nilai-nilai multikultural secara efektif. Untuk memahami proses tersebut, penelitian ini mengacu pada model kerangka pikir input–proses–output sebagai berikut:

1. Input

Input dalam penelitian ini mencakup: Latar belakang sosial dan budaya siswa SD Negeri 6 Porehu yang beragam, Ketersediaan materi pelajaran PAI dan Kompetensi dan pemahaman guru PAI terhadap pendidikan multikultural

Dukungan kebijakan sekolah

2. Proses (Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Multikultural)

Strategi guru dalam menanamkan nilai multikultural dilakukan melalui:

Materi Pembelajaran yaitu Guru menyisipkan nilai-nilai multikultural dalam materi akidah, akhlak, dan sejarah Islam.

Metode Pembelajaran yaitu Guru menggunakan metode dialogis, diskusi kelompok, studi kasus, dan metode cerita yang melatih siswa berpikir terbuka dan menghargai perbedaan.

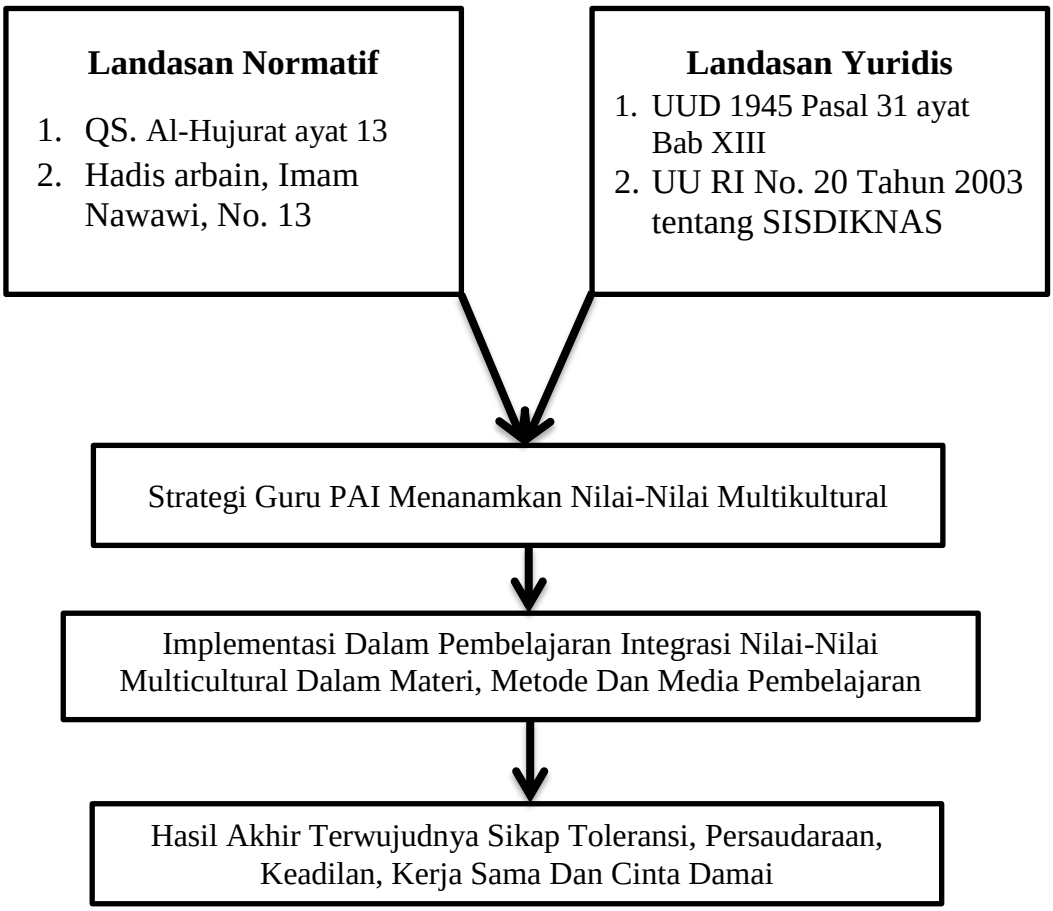
Media Pembelajaran yaitu Guru memanfaatkan media visual dan audiovisual yang mencerminkan keberagaman budaya, agama, dan karakter bangsa Indonesia.

3. Output

Hasil atau output yang diharapkan dari strategi tersebut adalah:

- Siswa memiliki pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai
- Terbentuknya sikap toleransi, kerja sama, saling menghargai, dan keadilan sosial di kalangan siswa
- Terinternalisasinya nilai-nilai multikultural dalam perilaku sehari-hari siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah

BAGAN KERANGKA BERPIKIR
STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SD NEGERI 6 POREHU KAB. KOLAKA UTARA



BAB III
METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research), yang dilaksanakan melalui observasi langsung di lokasi yang menjadi fokus kajian, dengan tujuan untuk menggali gejala-gejala yang terjadi secara alami. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna dari fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka. Proses ini dilakukan secara menyeluruh (holistik) melalui uraian deskriptif dalam bentuk narasi atau bahasa verbal, sesuai dengan konteks alami yang terjadi di lapangan, serta melibatkan berbagai teknik pengumpulan data yang relevan.[89]

Dalam konteks ini, latar yang bersifat alamiah dipilih agar data yang diperoleh dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif umumnya memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data utama, seperti wawancara mendalam, observasi langsung, serta analisis dokumen yang relevan, guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang situasi yang dikaji. Teknik pengumpulan data digunakan: dokumen, observasi, dan wawancara, sedangkan teknik analisis data digunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman meliputi 4 (empat) komponen: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) sajian data; dan 4) penarikan simpulan/verifikasi.

---

[89] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6.

B. *Paradigma Penelitian*

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif yang menekankan pada pemahaman secara mendalam mengenai strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengeksplorasi pengalaman langsung, metode pembelajaran, serta berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam membentuk sikap inklusif dan pemahaman terhadap keberagaman di kalangan siswa sekolah dasar.

Paradigma ini dapat membantu memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana guru PAI di SD Negeri 6 Porehu menanamkan nilai-nilai multikultural, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas strategi tersebut.

C. *Waktu dan Tempat Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April bertempat di SD Negeri 6 Porehu, yang terletak di Desa To'bela, Kecamatan Porehu, Kabupaten Kolaka Utara. Sekolah ini dipilih karena memiliki latar belakang keberagaman sosial budaya yang cukup tinggi di kalangan siswanya. Hal ini relevan dengan tujuan penelitian untuk mengkaji strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Selain itu, lokasi ini juga mencerminkan konteks lokal yang menarik dalam memahami bagaimana nilai-nilai multikultural dapat diterapkan di sekolah dasar di wilayah pedesaan.

Penelitian ini direncanakan akan berlangsung selama sebulan. Waktu tersebut mencakup seluruh rangkaian kegiatan penelitian, mulai dari tahap

persiapan hingga analisis data. Dengan perencanaan waktu dan tempat yang jelas, penelitian ini diharapkan dapat berjalan dengan efektif dan efisien, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar. Seluruh kegiatan penelitian dilaksanakan pada waktu yang telah disesuaikan dengan jadwal kegiatan belajar mengajar di sekolah agar tidak mengganggu aktivitas pembelajaran para siswa.

D. *Sumber Data*

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang memiliki tanggung jawab dalam menentukan fokus studi, memilih informan sebagai sumber data, serta melaksanakan proses pengumpulan informasi. Selain itu, peneliti juga bertugas mengevaluasi kualitas data yang diperoleh, menganalisis dan menafsirkan data secara mendalam, hingga akhirnya merumuskan temuan atau kesimpulan dari hasil penelitian.[90]

Setiap sumber data memegang peranan penting dalam proses penelitian, karena tanpa adanya data, penelitian tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Oleh karena itu, dalam penyusunan karya ilmiah ini, peneliti memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, yang keduanya saling melengkapi dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan. [91]

Sebagai peneliti kualitataif, maka bahan-bahan kajian yang diambil atau digunakan sebagai sumbernya adalah:

---

[90] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 306.

[91] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 91.

1. **Sumber Primer (Primary resource)**

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[92] Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam. Informan tersebut adalah individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pelaksanaan nilai-nilai multikultural, strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta pengembangan pendidikan Islam di SD Negeri 6 Porehu. Mereka dipilih berdasarkan kriteria tertentu karena dianggap memahami secara langsung konteks yang diteliti dan mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam.

2. **Bahan Sekunder (Secondary resource)**

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.[93] Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh secara langsung di lapangan selama proses penelitian berlangsung, berupa hasil observasi terhadap ucapan dan perilaku guru saat melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain data utama tersebut, penelitian ini juga didukung oleh dokumen-dokumen relevan seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta catatan lapangan yang dicatat selama proses pengumpulan data.

---

[92] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 137.

[93] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 137.

E. *Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data*

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.[94] Dalam upaya memperoleh data yang valid dan relevan, diperlukan penerapan teknik pengumpulan data yang tepat. Hal ini bertujuan agar informasi yang dihimpun dapat menjadi bukti dan fakta yang bersifat objektif serta mendukung keabsahan hasil penelitian.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah :

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung dan cermat situasi di lokasi penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi yang sedang berlangsung serta untuk mengonfirmasi kebenaran dari rancangan penelitian yang telah ditetapkan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas

[94] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 309.

pertanyaan itu.[95] Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan terhadap beberapa pihak yang berkaitan langsung dengan topik yang dikaji, antara lain kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta sejumlah siswa di SD Negeri 6 Porehu. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, di mana pertanyaan-pertanyaan telah disusun terlebih dahulu secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.[96]

Instrumen wawancara ini disusun sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian yang bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah dasar. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi jawaban narasumber dan memperoleh data yang lebih kaya.

Adapun rincian instrumen wawancara ini meliputi beberapa indikator, sub indikator, sasaran, dan tujuan sebagai berikut:

1. Indikator: Konsep Nilai-Nilai Multikultural

Sub indikatornya meliputi pemahaman guru terhadap pengertian multikultural dan contoh nilai-nilai multikultural yang relevan di lingkungan

[95] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 186.

[96] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 190.

sekolah. Sasaran wawancara adalah guru PAI. Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru terhadap konsep dasar nilai-nilai multikultural.

2. Indikator: Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran

Sub indikator mencakup pendekatan atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru serta materi yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural. Sasaran wawancara adalah guru PAI. Tujuannya adalah untuk menggali strategi konkret yang digunakan dalam proses pembelajaran guna menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa.

3. Indikator: Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di Kelas

Sub indikator meliputi interaksi antar siswa serta kegiatan pembelajaran yang mendukung penghargaan terhadap keberagaman. Sasaran wawancara adalah guru PAI dan peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai multikultural diterapkan secara praktis dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

4. Indikator: Peran Sekolah dalam Mendukung Nilai Multikultural

Sub indikator meliputi kebijakan sekolah dan budaya sekolah yang mendukung toleransi serta keberagaman. Sasaran wawancara adalah kepala sekolah. Tujuannya adalah untuk menggali sejauh mana peran dan dukungan kelembagaan dalam mendukung penanaman nilai-nilai multikultural.

5. Indikator: Dampak dari Penanaman Nilai Multikultural

Sub indikator mencakup perubahan sikap siswa serta terciptanya keharmonisan dalam kelas. Sasaran wawancara adalah guru PAI dan peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengetahui dampak nyata dari strategi guru dalam menanamkan nilai multikultural terhadap perilaku dan interaksi siswa di lingkungan sekolah.

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan dalam dunia pendidikan yang menekankan pentingnya pengakuan serta penghormatan terhadap perbedaan budaya, agama, suku, bahasa, dan latar belakang sosial peserta didik. Dalam kerangka kemajemukan bangsa Indonesia, pendekatan ini memiliki peranan krusial dalam membentuk karakter generasi muda agar memiliki sikap toleran, menjunjung keadilan, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman.

Di SD Negeri 6 Porehu, Kabupaten Kolaka Utara, keberagaman siswa terlihat jelas dari latar belakang suku seperti Toraja, Bugis, dan Jawa, serta dari keberagaman budaya dan tradisi yang dibawa masing-masing keluarga. Lingkungan sekolah ini menjadi cerminan kecil dari masyarakat multikultural, sehingga nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan saling menghargai sangat penting untuk diajarkan sejak dini.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting untuk menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah. Melalui materi ajar, pendekatan pembelajaran yang inklusif, dan keteladanan sikap, guru PAI membantu siswa memahami pentingnya menghormati perbedaan serta hidup

damai dalam kebersamaan. Nilai-nilai Islam seperti tasamuh (toleransi), ta'awun (tolong-menolong), dan ukhuwah (persaudaraan) menjadi dasar dalam membentuk karakter siswa agar mampu bersikap adil dan tidak diskriminatif.

Pendidikan multikultural di SD Negeri 6 Porehu tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari antar siswa dan warga sekolah. Oleh karena itu, kehadiran guru PAI sebagai pendidik sekaligus teladan sangat penting dalam membangun budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan menciptakan lingkungan belajar yang damai dan harmonis.

Responden dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki wawasan dan pengalaman yang relevan dengan permasalahan yang menjadi fokus kajian. Informan tersebut meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, serta peserta didik di SD Negeri 6 Porehu. Berikut panduan wawancara dalam bentuk tabel:

Table 3.1

No	Data	Sumber Data	Pertanyaan
1.	Konsep nilai-nilai multikultural	Kepala Sekolah SD Negeri 6 Porehu	• Bagaimana nilai-nilai multikultural antar peserta didik yang terjalin di SD Negeri 6 Porehu? • Bagaimana penanaman

			nilai-nilai multikultural yang terjalin di SD Negeri 6 Porehu? • Apa saja strategi yang digunakan agar terciptanya nilai-nilai multikultural di SD Negeri 6 Porehu? • Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural di SD Negeri 6 Porehu?
2.	Konsep stategi guru PAI	Guru PAI SD Negeri 6 Porehu	• Bagaimana nilai-nilai multikultural antar siswa yang terjalin selama di SD Negri 6 Porehu? • Bagaimana mengetahui nilai-nilai multikultural siswa SD Negeri 6 Porehu yang terjalin antar peserta

			didik SD Negeri 6 Porehu? • Bagaimana cara guru PAI dapat menangani kasus nilai-nilai multikultural yang terjadi antar siswa SD Negeri 6 Porehu?
3.	Kegiatan belajar mengajar di kelas	Siswa SD Negeri 6 Porehu	• Berapa lama siswa belajar di SD Negeri 6 Porehu? • Bagaimana kegiatan penerapan nilai nilai multikultural yang telah diikuti di SD Negeri 6 Porehu? • Apa kesan - kesan selama menjadi siswa di SD Negeri 6 Porehu?

6. Konsep Nilai-Nilai Multikultural

Nilai-nilai multikultural merupakan prinsip-prinsip moral dan sosial yang berfungsi untuk membangun sikap saling menghargai dalam kehidupan yang

penuh perbedaan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai multikultural sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar siswa mampu menerima keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial. Nilai-nilai multikultural meliputi toleransi, menghormati perbedaan, kerja sama, keadilan, persatuan, dan cinta damai. Penerapan nilai-nilai tersebut bertujuan untuk membentuk peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara sosial dan emosional dalam menghadapi kehidupan yang plural.

Dalam lingkungan sekolah dasar, nilai-nilai multikultural tampak dalam sikap siswa terhadap teman yang berbeda suku, agama, bahasa, maupun latar budaya. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang harus dibangun bersama oleh seluruh warga sekolah.

7. Konsep Strategi Guru PAI

Strategi guru dapat diartikan sebagai pendekatan atau langkah-langkah terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Dalam ranah pendidikan multikultural, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang menjunjung tinggi toleransi, perdamaian, serta semangat persaudaraan antarsesama manusia.

Strategi guru PAI tidak hanya terbatas pada metode ceramah, tetapi juga melibatkan diskusi, studi kasus, permainan edukatif, serta pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning). Guru PAI juga perlu menjadi

teladan dalam sikap dan perilaku, karena pembentukan karakter multikultural pada siswa banyak dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat dan alami secara langsung.

Dalam pelaksanaannya, strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dapat berupa integrasi nilai toleransi dalam materi ajar, membiasakan siswa bekerja dalam kelompok heterogen, serta menciptakan suasana kelas yang terbuka dan aman bagi semua siswa untuk menyampaikan pendapat. Guru juga dapat mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sosial sehari-hari siswa yang penuh perbedaan, sehingga nilai-nilai agama tidak bersifat dogmatis, tetapi fungsional dalam membangun masyarakat yang harmonis.

8. Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas

Kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan inti dari proses pendidikan yang berlangsung secara langsung antara guru dan siswa di ruang kelas. Kegiatan ini melibatkan interaksi yang kompleks, baik secara verbal maupun nonverbal, serta mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam KBM, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah, sedangkan siswa berperan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks penanaman nilai-nilai multikultural, kegiatan belajar mengajar di kelas tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga harus menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan menghargai keberagaman. Guru dapat mengatur kegiatan diskusi kelompok yang heterogen,

bermain peran, menampilkan budaya lokal dalam pembelajaran, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan identitas budaya masing-masing.

Khusus dalam pembelajaran PAI, kegiatan belajar mengajar dapat dikemas dengan metode yang menekankan nilai-nilai moral, seperti kerja sama dalam praktik ibadah, sikap menghormati sesama, dan penguatan sikap toleran. Proses ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai multikultural.

3. Dokumentasi

Secara etimologis, istilah *dokumentasi* berasal dari bahasa Inggris *documentation*, yang merujuk pada penyediaan atau penyimpanan informasi sebagai bukti resmi. Dalam praktiknya, dokumentasi mencakup dua hal utama: pertama, sebagai sarana menyampaikan informasi yang bersifat formal dan dapat dipertanggungjawabkan; kedua, sebagai proses pencatatan dan pengelompokan informasi yang dikemas dalam berbagai bentuk seperti tulisan, gambar, maupun rekaman audio-visual. Oleh karena itu, dokumentasi dapat dipahami sebagai suatu proses yang sistematis untuk mencari, mengolah, mengumpulkan, dan menyajikan dokumen guna memperoleh informasi, pengetahuan, keterangan, maupun bukti yang valid, serta menyebarkannya kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Di samping itu, dokumentasi juga merupakan kegiatan yang bertujuan menyediakan berbagai data yang sahih berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber terpercaya.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan berbagai dokumen tertulis, gambar, atau rekaman yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah pencatatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[97]

Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SD Negeri 6 Porehu. Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi antara lain berupa:

- Modul Ajar dan pelajaran PAI
- Foto lingkungan sekolah serta Laporan kegiatan sekolah,
- Foto kegiatan saat penelitian,

Dokumen-dokumen tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi praktik, program, atau strategi yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural. Hasil dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

F. *Teknik Analisis Data*

Proses analisis data dimulai dengan tahap pengolahan data mentah yang telah diperoleh dari lapangan. Pengolahan ini mencakup penyederhanaan dan

[97] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 240.

peringkasan informasi agar lebih mudah dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan suatu proses yang melibatkan pengelolaan data secara sistematis, mulai dari menata, mengklasifikasikan, dan mengelompokkannya ke dalam satuan-satuan informasi yang bermakna. Selanjutnya, peneliti melakukan sintesis, mencari keterkaitan antar data, mengidentifikasi pola-pola tertentu, serta menentukan informasi mana yang signifikan, apa yang dapat dipahami dari data tersebut, dan bagaimana menyampaikannya dalam bentuk narasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[98]

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penanaman nilai-nilai multikultural di SD Negeri 6 Porehu. Oleh karena itu, peneliti menetapkan indikator sebagai berikut:

Aspek yang Dinilai	**Indikator**
Sikap	Siswa menghargai perbedaan, tidak diskriminatif, empatik terhadap teman dari latar belakang berbeda.
Pemahaman	Siswa memahami arti keberagaman dan pentingnya hidup damai di tengah perbedaan.
Perilaku	Siswa bekerja sama dalam kelompok multikultural, tidak melakukan bullying, dan mampu menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.

[98] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 248.

G. *Uji Keabsahan Data*

Pada penelitian kulaitatif, instrumennya tidak mungkin diuji keabsahannya sebab instrument pengumpulan datanya adalah peneliti sendiri. Oleh karenanya, yang diuji keabsahannya adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti.[99]

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J. Moleong dalam metodologi penelitian kualitatif. Triangulasi dimaksudkan sebagai suatu cara untuk memverifikasi keakuratan data dengan membandingkannya menggunakan sumber lain di luar data utama. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menguji kebenaran informasi dengan melakukan pengecekan silang dari berbagai perspektif atau sumber informasi, baik melalui informan berbeda, metode pengumpulan data yang beragam, maupun dokumen penunjang. Di antara berbagai jenis triangulasi, yang paling umum diterapkan adalah triangulasi sumber, di mana data diperoleh dari beberapa narasumber guna memperkuat validitas hasil temuan.[100]

Triangulasi sumber merupakan teknik dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara membandingkan dan memverifikasi tingkat keabsahan informasi melalui berbagai sumber data yang berbeda, baik dari segi waktu, metode pengumpulan, maupun alat yang digunakan. Tujuannya adalah untuk

---

[99] Nusa Putra, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 102.

[100] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 330.

memastikan konsistensi dan keandalan data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.. Hal itu dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara.
2. Membandingkan keadaan dan perfektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti bagian HRD, R & D, kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran agama islam, guru, staf dan siswa jika penelitiannya disebuah sekolah.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
4. Triangulasi juga mencakup upaya untuk membandingkan hasil temuan penelitian dengan landasan teori yang relevan. Dengan demikian, triangulasi merupakan strategi yang efektif untuk mengurangi perbedaan dalam cara pandang terhadap realitas dalam konteks penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melakukan pengecekan ulang terhadap data dan temuan dengan membandingkannya dari berbagai sudut, baik melalui sumber yang berbeda, metode yang beragam, maupun perspektif teori yang relevan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Negeri 6 Porehu terletak di Desa To'bela, Kecamatan Porehu, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. Sekolah SD Negeri 6 Porehu ini adalah salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki siswa dari latar belakang etnis dan budaya yang beragam, termasuk suku Tolaki, Bugis, Jawa, Toraja dan Buton. Keberagaman ini menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang potensial dalam penerapan nilai-nilai multikultural.

1. Profil Umum SD Negeri 6 Porehu

Nama Sekolah	: SD Negeri 6 Porehu
Mulai berdiri	: 27 Juli 2000
NSS	: 10120081200
NPSN	: 40402207
Alamat	: Jl. Poros Batuputih Porehu, Desa To'bela, Kecamatan Porehu, Kabupaten Kolaka Utara
Status Tanah	: Milik Pemda
Nilai Akreditasi Sekolah	: B

2. Sejarah Berdirinya SD Negeri 6 Porehu

SD Negeri 6 Porehu memiliki perjalanan sejarah yang penuh makna dalam upaya memenuhi kebutuhan pendidikan di wilayah Porehu. Awalnya, Sekolah ini merupakan kelas jauh dari SD Negeri 1 Porehu, yang didirikan sebagai bentuk kepedulian terhadap anak-anak di wilayah terpencil yang selama ini sulit mengakses pendidikan dasar. Di tengah keterbatasan dan medan yang tak mudah dijangkau, hadirnya sekolah ini adalah jawaban atas harapan masyarakat akan masa depan yang lebih baik.

> Menurut keterangan Hj. Rusmi Poletondok, salah seorang pendiri sekolah ini, segala rintangan dihadapi dengan keyakinan dan keteguhan hati. Ia bersama suami dan para tokoh masyarakat lainnya tak gentar menghadapi segala keterbatasan baik dari segi sarana, tenaga pendidik, hingga dukungan awal yang masih sangat terbatas. Yang menjadi modal utama mereka hanyalah niat tulus untuk membawa perubahan dan keyakinan bahwa pendidikan adalah jalan utama menuju kemajuan.[101]

Berawal dari bangunan sederhana beratapkan daun sagu, sekolah ini menjadi saksi perjuangan tanpa pamrih. Tahun demi tahun, dengan kerja keras, pengorbanan, dan semangat gotong royong dari masyarakat, akhirnya bangunan sekolah berkembang menjadi lebih permanen dan layak. Kini, sekolah ini bukan sekadar tempat belajar, tetapi juga menjadi simbol perjuangan, harapan, dan perubahan nyata bagi generasi penerus di daerah ini

Seiring dengan meningkatnya jumlah peserta didik dan kebutuhan akan fasilitas pendidikan yang lebih mandiri, kelas jauh tersebut kemudian berkembang

[101] Wawancara langsung dengan Hj. Rusmi Poletondok, salah satu pendiri sekolah, dilakukan pada tanggal, 23 Juli 2025

menjadi sekolah tersendiri dengan nama Sekolah Dasar Negeri Satu Atap To'bela**.** Status ini memungkinkan sekolah untuk mengelola kegiatan belajar mengajar secara lebih terfokus dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Memasuki tahun 2020, terjadi perubahan penting dalam perjalanan sekolah ini. Berdasarkan pertimbangan perkembangan infrastruktur, jumlah siswa, serta dukungan dari masyarakat dan pemerintah, Sekolah Negeri Satu Atap To'bela resmi mengalami perubahan status menjadi SD Negeri 6 Porehu. Perubahan ini menandai tonggak sejarah baru bagi sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan pelayanan yang lebih optimal kepada peserta didik.

Hingga saat ini, SD Negeri 6 Porehu terus berkomitmen untuk menjadi lembaga pendidikan yang bermutu, berwawasan lingkungan, dan berbudaya, sesuai dengan visi yang diusung untuk mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkarakter.

Para Kepala Sekolah Yang pernah Menjabat di SD Negeri 6 Porehu adalah :

1. Paulus Tanga Tahun 2000 – 2008 (Alm)
2. Hj Rusmi Poletondok, S.Pd. 2008 – 2016
3. Madaya, S.Pd. 2016 – 2016
4. Hatta, S.Pd. SD. 2016 sampai sekarang

3. Visi, Misi dan Tujuan SD Negeri 6 Porehu

A. Visi

" Menjadi Sekolah Bermutu dan Berwawasan Lingkungan Yang Berbudaya"

B. Misi

1. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan berbasis teknologi untuk menghasilkan lulusan yang cerdas, berkarakter, dan kompetitif.
2. Menerapkan prinsip-prinsip pendidikan lingkungan hidup dalam kegiatan sehari-hari guna menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.
3. Menanamkan nilai-nilai budaya lokal dan nasional melalui kegiatan yang mendukung karakter siswa yang santun, disiplin, dan berintegritas tinggi.
4. Memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan untuk terus berkembang melalui pelatihan, workshop, dan pengembangan profesional berkelanjutan.
5. Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, untuk mendukung pengembangan mutu pendidikan dan pelestarian budaya serta lingkungan.

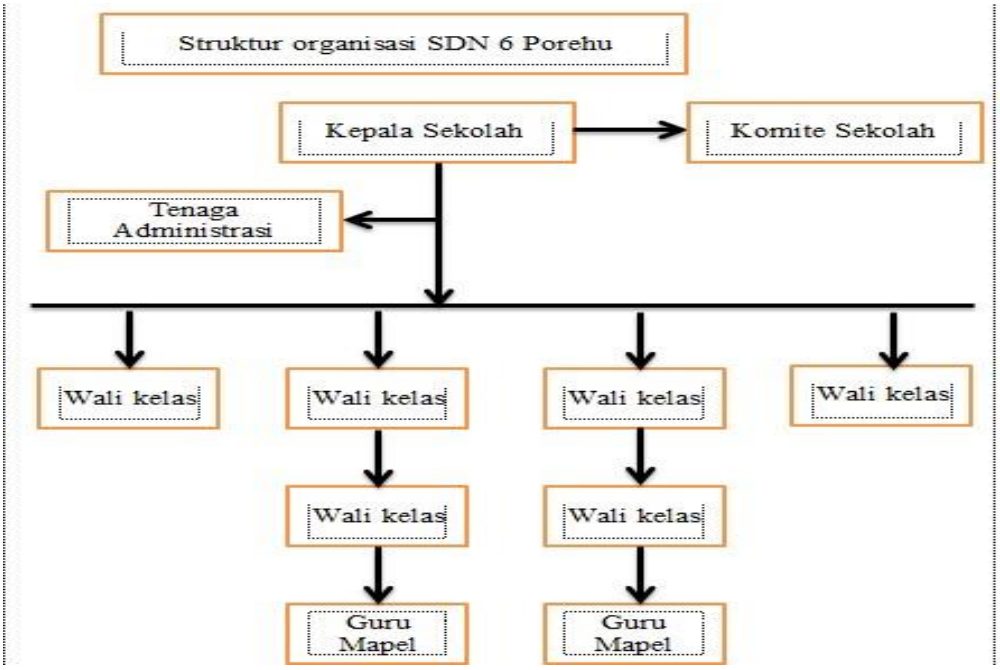
C. Tujuan

1. Mencetak siswa yang memiliki kemampuan akademik yang unggul, berpikir kritis, kreatif, dan mampu bersaing di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.
2. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, hijau, dan sehat melalui program-program peduli lingkungan seperti daur ulang, penghijauan, dan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

3. Membangun karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa, seperti gotong royong, toleransi, dan rasa hormat terhadap perbedaan.
4. Mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman serta mendukung pembelajaran berbasis proyek dan problem solving.
5. Menyediakan fasilitas dan sarana yang mendukung kreativitas, eksplorasi, dan pengembangan potensi siswa di berbagai bidang.

4. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur Organisasi sekolah dibuat dalam rangka pengaturan aktifitas sekolah agar semua kegiatan dan proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini yang menjadi dasar SD Negeri 6 Porehu untuk mengajar dan mengkordinir seluruh element dan staf sekolah agar sesuai dengan job description yang ada dibuatlah struktur organisasi.



5. Kondisi riil

a. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kondisi riil pendidik dan tenaga kependidikan SD Negeri 6 Porehu kami sajikan melalui tabrl berikut.

Tabel 4.1

No	Nama	Jabatan	Jenis kelamin		Pendidikan terakhir	Masa kerja	Agama/ suku
			L	P			
1.	Hatta, S.Pd,SD	Kepala sekolah	L		S.I	25 thn	Islam/Toraja
2.	Nur Jannah, S.Pd.	Wali kelas		P	S.I	18 thn	Islam/ Bugis
3.	Israfil, S.Pd.I	Guru PAI	L		S.I	14 thn	Islam/ Bugis
4.	Tiara, S.Pd.	Wali kelas		P	S.I	23 thn	Islam/ Tolaki
5.	Hariani, S.Pd.	Wali kelas		P	S.I	16 thn	Islam/ Bugis
6.	Mirna, S.Pd.	Wali kelas		P	S.I	15 thn	Islam/ Bugis
7.	Jefri Sampe	Wali	L		S.I	3 thn	Nasrani

	Allo, S.Pd	kelas					/ Toraja
8.	Tika, S.Pd	Wali kelas		P	S.I	3 thn	Islam / Toraja
9.	Meri Eli Sabet	TA.		P	SMA	20 thn	Nasrani / Toraja
10.	Nirwana	TA.		P	SMA	20 thn	Nasrani / Toraja

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa mayoritas semua guru terutama kepala sekolah dan gurunya telah memenuhi kriteria sebagai pendidik yang notabenya minimal harus S1.

b. Siswa SD Negeri 6 Porehu

Untuk mempermudah pemahaman, peneliti menyajikan dalam bentuk tabel data siswa SD Negeri 6 Porehu berdasarkan agama dan sukunya sebagai berikut:

Tabel 4.2 tabel data siswa SD Negeri 6 Porehu

No	**Siswa**	**Agama**		**Suku**			
1	Kls 1	Islam	Nasrani	Toraja	Bugis	Jawa	Lainya/ campuran
		16	2	10	6	1	1

2	Kls II	20	6	12	8	2	4
3	Kls III	19	10	12	5	3	8
4	Kls IV	9	10	10	5	3	1
5	Kls V	20	6	10	5	3	1
6	Kls VI	9	11	13	3	2	3

Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap sejumlah informan yang relevan dan memiliki pengetahuan memadai mengenai permasalahan yang dikaji, diketahui bahwa nilai-nilai multikultural di SD Negeri 6 Porehu telah ditanamkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan secara terpadu melalui mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa warga sekolah berasal dari latar belakang agama yang beragam, namun tetap hidup berdampingan secara harmonis dalam lingkungan sekolah, seperti Agama Islam, NasraniKatolik, Protestan dan begitu juga sukunya. Ada suku Toraja,

Bugis, Jawa, Tolaki, Buton/Muna dengan ciri khas memiliki karakter yang berbeda. Seperti :

Suku	Ciri Khas Utama
Toraja	- Religius dan spiritual (ritual adat kematian) - Kekeluargaan dan klan sangat kuat - Artistik dan simbolik (ukiran, tongkonan) - Bangga akan budaya sendiri
Bugis	- Menjunjung tinggi siri' na pacce (harga diri & empati) - Mandiri, pekerja keras, perantau - Tegas dan strategis - Berani mempertahankan kehormatan
Jawa	- Ramah, sopan, dan santun - Filosofi nrimo, rukun, dan harmonis - Hierarkis dan menjaga etika sosial - Kaya budaya (batik, wayang)
Tolaki	- Menjunjung tinggi adat dan tokoh adat

Suku	Ciri Khas Utama
	- Komunal dan gotong royong - Berani dan pantang mundur - Menjaga kehormatan dan solidaritas sosial
Buton/Muna	- Taat pada hukum adat (Sara Patanguna) - Cerdas dan strategis - Santun dalam berbahasa - Religius dan dipengaruhi nilai Islam

Keberagaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi kekayaan yang sangat berharga dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter multikultural peserta didik. Karakteristik budaya dari beberapa suku seperti Toraja, Bugis, Jawa, Tolaki, dan Buton/Muna menunjukkan adanya nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan dasar dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI perlu memahami bahwa setiap suku memiliki nilai lokal yang unik dan potensial untuk dikontekstualisasikan dalam pembelajaran.[102]

[102] Sutrisno, *Pendidikan Islam Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 87.

Suku Toraja dikenal memiliki karakter religius dan spiritual yang tinggi serta menjunjung tinggi nilai kekeluargaan melalui sistem klan *tongkonan*. Dalam konteks pembelajaran PAI, nilai-nilai ini dapat dikaitkan dengan ajaran Islam tentang pentingnya ukhuwah (persaudaraan) dan penghormatan terhadap tradisi, selama tidak bertentangan dengan syariat.[103] Adapun masyarakat Bugis memegang teguh konsep *siri' na pacce*, yaitu harga diri dan empati, yang relevan dengan nilai-nilai Islam seperti menjaga kehormatan (iffah) dan saling peduli terhadap sesama (ta'awun).

Masyarakat Jawa menunjukkan karakter yang mengutamakan kesopanan, harmoni sosial (*rukun*), dan filosofi hidup *nrimo ing pandum* (menerima takdir dengan ikhlas). Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam mengenai akhlakul karimah dan pentingnya hidup damai dalam keberagaman.[104] Sementara itu, suku Tolaki memiliki karakter gotong royong, keberanian, dan ketaatan terhadap tokoh adat, yang mencerminkan nilai tanggung jawab sosial dan ketaatan kepada pemimpin yang adil, sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Suku Buton/Muna dikenal religius dan memiliki sistem hukum adat yang disebut *Sara Patanguna*, yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan adanya keterpaduan antara adat dan nilai

---

[103] Nasruddin, *Pendidikan Islam dan Nilai-Nilai Multikultural* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 112.

[104] Masnur Muslich, *Pendidikan Multikultural: Pengalaman Indonesia* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm.

keislaman, yang dapat dijadikan contoh baik dalam pembelajaran PAI untuk menanamkan pentingnya integrasi nilai agama dan budaya.[105]

Dengan memahami karakter dan nilai budaya masing-masing suku, guru PAI memiliki peluang besar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual, menghargai keberagaman, serta menanamkan sikap toleran dan inklusif pada peserta didik sejak dini. Dengan adanya perbedaan latar belakang, seluruh warga sekolah mampu menjalin kerja sama, saling menghargai, menghormati, serta memahami satu sama lain. Hal ini menciptakan suasana yang rukun dan harmonis dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Secara umum, salah satu tujuan dari SD Negeri 6 Porehu adalah membentuk peserta didik agar mampu menjadi individu yang dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam di sekitarnya, yang dilandasi oleh nilai-nilai religius.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri 6 Porehu, Kabupaten Kolaka Utara, diketahui bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap karakteristik budaya lokal peserta didik. Sekolah ini terdiri dari siswa-siswi yang berasal dari beragam latar belakang suku, di antaranya Toraja, Bugis, Jawa, Tolaki, dan Buton/Muna. Masing-masing suku

[105] La Ode Syahrun, *Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 134.

membawa nilai dan karakter khas yang dapat dijadikan potensi dalam penguatan pendidikan multikultural melalui pembelajaran PAI.

Suku Toraja, misalnya, dikenal memiliki ikatan kekeluargaan yang sangat kuat serta tradisi yang religius dan spiritual. Guru PAI memanfaatkan nilai ini dalam penanaman sikap saling menghargai antaranggota keluarga dan penghormatan terhadap tradisi, selama tetap dalam koridor ajaran Islam. Sementara itu, siswa dari suku Bugis membawa nilai siri' na pacce—sebuah prinsip yang menekankan pentingnya menjaga harga diri dan memiliki empati terhadap sesama. Guru mengintegrasikan nilai ini dalam materi akhlak serta diskusi tentang pentingnya keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial dalam Islam.

Peserta didik dari suku Jawa umumnya menunjukkan karakter yang sopan, santun, serta menjunjung tinggi harmoni dan kerukunan. Guru PAI memanfaatkan nilai rukun dan nrimo ing pandum sebagai jembatan dalam menyampaikan ajaran Islam tentang pentingnya hidup damai dan saling menghormati di tengah perbedaan. Sedangkan pada siswa yang berasal dari suku Tolaki, yang dikenal memiliki jiwa sosial tinggi dan sikap berani dalam menjaga kehormatan, guru PAI mengarahkan nilai tersebut pada semangat gotong royong, disiplin, dan keberanian dalam menegakkan kebenaran, yang merupakan bagian dari pendidikan karakter dalam Islam.

Sementara itu, suku Buton/Muna menunjukkan karakter religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai hukum adat seperti Sara Patanguna. Guru PAI

menjadikan ini sebagai media untuk menjelaskan bahwa nilai budaya yang tidak bertentangan dengan Islam dapat menjadi bagian dari implementasi nilai-nilai Islam itu sendiri, terutama dalam hal kejujuran, keadilan, dan kebijaksanaan. Dengan memahami dan menghargai keragaman budaya siswa, guru PAI di SD Negeri 6 Porehu mampu membangun pendekatan pembelajaran yang inklusif dan kontekstual.

Pembelajaran inklusif adalah pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk belajar, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, perbedaan budaya, sosial, ekonomi, atau kemampuan belajar. Pembelajaran ini bertujuan untuk Mewujudkan keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan, juga Menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan terbuka bagi semua.

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun budaya. Tujuanya adalah Membantu siswa memahami dan mengingat pelajaran lebih baik dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif. Strategi ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, karena siswa tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga diajak untuk merefleksikan nilai-nilai luhur dari budaya mereka sendiri yang selaras dengan ajaran Islam.

Setelah memperoleh data yang relevan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti kemudian melakukan analisis terhadap temuan tersebut.

Proses analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan data berdasarkan penalaran logis yang didukung oleh teori-teori yang relevan, serta mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan akan dipaparkan pada bagian berikut ini secara sistematis dan terperinci. berikut penjelasaannya:

1. Nilai-Nilai Multikultural yang Dikembangkan dalam Menanamkan Nilai Nilai Multikultural di SD Negeri 6 Porehu.

Peneliti disini memaparkan hasil wawancara dan observasi dari nilai-nilai multikultural yang dikembangkan di SD Negeri 6 Porehu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai multikultural di SD Negeri 6 Porehu dilakukan secara terpadu melalui pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah. Diantara nilai yang dikembangkan adalah :

a. Nilai Toleransi (Tasamuh)

Guru PAI di SD Negeri 6 Porehu secara konsisten menanamkan sikap toleransi kepada siswa melalui pengajaran langsung dan pendekatan keteladanan. Siswa diajak untuk menghormati teman yang berbeda suku, adat, dan kebiasaan. Dalam pembelajaran, guru sering mengaitkan materi ajar dengan pentingnya hidup berdampingan secara damai, sebagaimana diajarkan dalam Islam. Guru juga memberikan ruang bagi siswa untuk bercerita tentang tradisi dan budaya masing-masing, sebagai bentuk penguatan terhadap keberagaman yang ada. Toleransi juga ditanamkan

melalui kegiatan harian seperti mengatur giliran piket tanpa membeda-bedakan suku atau asal. Nilai toleransi ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru PAI menanamkan sikap saling menghargai perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial. Sebagai mana yang disampaikan oleh bapak Israfil selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

> "Kami selalu menekankan kepada siswa untuk saling menghargai perbedaan, apalagi di sini ada yang berbeda agama dan suku. Dalam pelajaran PAI, saya tekankan bahwa perbedaan itu bukan halangan untuk berteman."[106]

Perkembangan nilai toleransi di SD Negeri 6 Porehu tercermin dari praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah yang mencerminkan budaya multikultural. Hal ini tampak melalui beragam aktivitas harian yang mencerminkan sikap saling menghargai dan bekerja sama antar warga sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hatta, S.Pd. SD selaku kepala sekolah:

> "Kami mendukung setiap guru untuk menanamkan sikap toleransi, karena sekolah ini terdiri dari siswa yang latar belakangnya sangat beragam. Ini menjadi kekayaan yang perlu dijaga."[107]

Kepala sekolah juga menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah perbedaan, Lebih lanjut kepala sekolah menerangkan bahwa :

---

[106] Bapak Israfil, wawancara, (Porehu, 24 April 2025)
[107] Bapak Hatta, Kepala Sekolah, Wawancara oleh Penulis, (Porehu, 22 April 2025)

> "Dengan peserta didik itu kita anggap satu komunitas, satu saudara. Termasuk dengan Nasrani itu sama saja, sama seperti manusia yang lain. Ada yang beragama Islam dan ada yang beragama Nasrani yaitu protestan dan katolik, mereka nyaman berada dikelas. Ketika waktu jam pelajaran berlansung, adapun ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam maka siswa yang beragama nasrani, kami beri mereka kebebasan untuk belajar tentang agamanya sendiri di perpustakaan yang dibimbing lansung oleh guru yang beragama nasrani pula."[108]

Demikian pula pernyataan seorang siswa mengungkapkan bahwa mereka terbiasa menghormati teman yang berbeda keyakinan:

> "Saya punya teman yang beda agama, tapi kami tetap main bersama dan saling bantu kalau ada tugas."[109]

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di sekolah ini, perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang menyatukan, hal tercermin dari keseharian mereka semangat toleransi dan keberagaman sangat terjaga. Anak-anak belajar bahwa walau berbeda latar belakang, mereka bisa saling menghargai, saling mendukung, dan tumbuh bersama. Keseharian mereka ini menjadi bukti bahwa harmoni itu nyata. Bahwa kebersamaan bisa dibangun dengan saling percaya dan saling menghormati. Sebuah pelajaran hidup yang tak kalah penting dari pelajaran di kelas.

b. Persaudaraan (Ukhwah)

Nilai ukhuwah (persaudaraan) merupakan pilar penting dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah yang multikultural. Di SD Negeri 6 Porehu, nilai ini ditanamkan melalui

[108] Bapak Hatta, Kepala Sekolah, Wawancara oleh Penulis, (Porehu, 22 April 2025)
[109] Aisyah, Siswi Kelas VI, Wawancara oleh Penulis, (Porehu, 22 April 2025)

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menekankan sikap saling menyayangi, tolong-menolong, serta menghargai perbedaan antarsiswa.

Guru PAI memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai ini, tidak hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui teladan dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Untuk mengetahui sejauh mana nilai ukhuwah tertanam dalam kehidupan siswa, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan, salah satunya adalah Aisyah, siswi kelas VI. Berikut ungkupanya :

> Di sekolah ini kami semua saling tolong. Kalau ada teman yang jatuh atau sakit, kita bantu. Kalau ada yang bertengkar, guru cepat bantu damaikan. Saya juga sering kerja kelompok dengan teman yang beda suku, dan kami tidak pernah bertengkar.[110]

Berdasarkan pula hasil wawancara dengan Bapak Israfil selaku guru PAI, beliau menyampaikan bahwa ukhuwah menjadi fondasi dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis, khususnya dalam lingkungan sekolah yang multikultural seperti SD Negeri 6 Porehu. Menurutnya:

> "Anak-anak di sini datang dari latar belakang yang berbeda, baik agama, suku, maupun budaya. Karena itu, saya selalu menanamkan nilai ukhuwah sebagai bagian dari pembelajaran PAI. Saya ajarkan mereka pentingnya saling menyayangi, membantu teman tanpa membeda-bedakan, serta menghormati satu sama lain."[111]

Dalam praktiknya, nilai ukhuwah diajarkan tidak hanya melalui materi teori dalam buku pelajaran, tetapi juga lewat keteladanan dan kegiatan-

[110] Aisyah, Siswi Kelas VI, Wawancara oleh Penulis, (Porehu, 22 April 2025)
[111] Bapak Israfil, Guru PAI, wawancara, (Porehu, 24 April 2025)

kegiatan pembiasaan di sekolah. Bapak Israfil mencontohkan bahwa dalam setiap pelajaran, ia selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, saat membahas kisah Rasulullah dalam menjalin persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar, ia mengajak siswa untuk melihat contoh konkret dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti saling berbagi makanan atau membantu teman yang kesulitan.

Lebih lanjut, ia juga menyampaikan bahwa nilai ukhuwah sangat penting dalam menciptakan suasana kelas yang damai dan kondusif. Ia melihat adanya perubahan sikap siswa, di mana mereka menjadi lebih peduli terhadap teman, menghindari konflik, dan mau menyelesaikan masalah melalui musyawarah. Dalam interaksi antarsiswa yang berbeda agama sekalipun, nilai ini tetap menjadi landasan untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan tidak diskriminatif.

Dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa strategi Bapak Israfil dalam menanamkan nilai ukhuwah sangat kontekstual dan menyentuh aspek afektif siswa. Upaya ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi bekal penting bagi siswa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di masa depan.

c. Nilai keadilan (Al-Adl)

Keadilan merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam dan menjadi bagian penting dalam pendidikan multikultural. Dalam konteks sekolah

dasar yang memiliki keragaman suku, agama, dan budaya, keadilan bukan hanya tentang pembagian hak dan kewajiban, tetapi juga menyangkut perlakuan yang setara terhadap seluruh warga sekolah, tanpa diskriminasi.

Untuk mengetahui bagaimana keadilan diterapkan dan dirasakan di lingkungan sekolah, peneliti melakukan wawancara dengan seorang guru Nasrani, yaitu Ibu Mery Eli Sabet.

> Kami sangat menjunjung tinggi nilai keadilan di sekolah ini. Semua siswa, dari latar belakang agama atau suku apa pun, kami perlakukan secara setara. Tidak ada perbedaan perlakuan dalam hal pembelajaran, pelayanan, maupun kegiatan sekolah.[112]

Salah satu bentuk nyata dari penerapan nilai keadilan di SD Negeri 6 Porehu dapat dilihat dari pengalaman guru Nasrani yang juga terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan sosial di sekolah. Ibu Mery Eli Sabet, salah seorang guru Nasrani, menyampaikan bahwa selama dirinya mengajar di SD Negeri 6 Porehu, ia merasa diperlakukan secara adil dan setara, baik oleh sesama guru maupun oleh pihak sekolah secara keseluruhan. Ia menyatakan bahwa tidak pernah ada perlakuan diskriminatif terhadap dirinya maupun siswa yang beragama Nasrani. Bahkan, kerja sama antarguru berlangsung secara harmonis, termasuk dengan guru PAI. Berikut pernyataannya :

> “Selama saya mengajar di sini, saya merasa sangat dihargai dan diperlakukan adil. Tidak ada perbedaan perlakuan antara guru Nasrani

[112] Bapak Hatta, Kepala Sekolah, Wawancara oleh Penulis, (Porehu, 22 April 2025)

> dan Muslim. Bahkan kami sering berdiskusi bersama dalam hal pendidikan karakter dan pembinaan siswa,"[113]

Dalam konteks ini, nilai keadilan tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam budaya sekolah. Ibu Meri juga mengapresiasi bagaimana guru Pendidikan Agama Islam, khususnya Bapak Israfil, selalu mengajarkan siswa untuk bersikap adil dan menghargai perbedaan. Ia mengatakan:

> "Pak Israfil tidak pernah mengajarkan eksklusivitas dalam agamanya. Justru beliau menanamkan kepada siswa agar bisa adil dan menghormati teman-temannya yang berbeda keyakinan. Itu membuat suasana kelas menjadi sangat damai."[114]

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa nilai keadilan di SD Negeri 6 Porehu tidak hanya menjadi prinsip dalam pembelajaran PAI, tetapi juga menjadi budaya bersama yang dihidupi oleh seluruh warga sekolah. Kehadiran guru non-Islam seperti Ibu Meri menjadi bukti nyata bahwa lingkungan sekolah ini telah menerapkan nilai-nilai multikultural secara konsisten dan adil.

d. Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama dikembangkan melalui kegiatan belajar kelompok, gotong royong, dan berbagai proyek kelas. Guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen agar mereka belajar menyelesaikan tugas bersama-sama. Hasil wawancara bersama Bapak Israfil beliau mengatakan :

---

[113] Mery Eli Sabet, Guru Non Islam, Wawancara oleh Penulis, (Porehu, 22 April 2025)
[114] Bapak Israfil, Guru PAI, wawancara, (Porehu, 24 April 2025)

> "Saya biasanya sengaja mengelompokkan siswa secara acak agar mereka belajar kerja sama meskipun berbeda suku atau agama. Lewat tugas kelompok mereka belajar saling mendukung."[115]

Terkait dengan hal ini Kepala sekolah SD Negeri 6 Porehu mengatakan Kegiatan gotong royong yang melibatkan semua siswa juga menjadi sarana penanaman nilai kerja sama, sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama beliau yaitu :

> "Setiap hari Jumat ada kegiatan bersih-bersih bersama. Kami ajarkan anak-anak untuk bekerja sama tanpa membedakan siapa pun."[116]

Seorang siswa menceritakan pengalamannya:

> "Kalau ada tugas kelompok, kami bagi-bagi tugas. Saya senang karena semua saling bantu dan tidak pilih-pilih teman."[117]

Pengalaman akan nilai kerja sama di SD Negeri 6 Porehu tercermin secara nyata dalam berbagai kegiatan sekolah, terutama saat berlangsungnya acara yang melibatkan seluruh unsur sekolah, mulai dari guru, siswa, orang tua, hingga pemangku kepentingan lainnya. Dalam kegiatan semacam ini, terlihat adanya semangat gotong royong yang kuat. Semua pihak saling membantu, menghargai, dan bekerja sama tanpa mempersoalkan perbedaan agama, etnis, ras, atau latar budaya. Mereka bersatu demi menyukseskan kegiatan sekolah dengan penuh semangat kebersamaan dan toleransi. Hal ini

---

[115] Bapak Israfil, Guru PAI, wawancara, (Porehu, 25 April 2025)
[116] Bapak Hatta, Kepala Sekolah, Wawancara oleh Penulis, (Porehu, 22 April 2025)
[117] La Ode Ahnaf Amanullah, siswa kelas IV, Wawancara oleh Penulis, (Porehu, 22 April 2025)

tergambar dari hasil wawancara bersama Bapak Kepala Sekolah bahwa beliau mengatakan :

> "Setiap tahun di akhir semester kita menyelenggarakan perpisahan anak-anak kelas VI. Dalam kegitan tersebut, anak-anak diajarkan agar bisa memahami orang lain yang berbeda dengan melihat lingkungan sekitar karena berinteraksi secara langsung. Acara ini bukan hanya hasil dari kerja satu pihak saja, melainkan buah dari semangat gotong royong seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar. Anak-anak, orang tua, guru, serta masyarakat bergandengan tangan, bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama, etnis, atau budaya."[118]

dari hasil wawancara di atas sangat terlihat nilai kerja sama ditanamkan oleh guru PAI dan sekolah melalui pembelajaran kelompok, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh siswa. Dalam pelajaran PAI, guru sering membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda agar mereka terbiasa berinteraksi dan saling membantu. Selain itu, kegiatan keagamaan dan sosial di sekolah, seperti gotong royong dan kerja bakti, juga menjadi media dalam menumbuhkan semangat kerja sama. Guru menekankan pentingnya menyelesaikan tugas secara bersama-sama dan saling mendukung tanpa melihat perbedaan suku atau agama. Hal ini dilakukan sebagai implementasi dari nilai multicultural itu sendiri.

e. Nilai Cinta Damai

Pengembangan nilai cinta damai dilakukan melalui pembiasaan menyelesaikan konflik secara damai, menjalin komunikasi yang baik, serta

[118] Bapak Kepala Sekolah SD Negeri 6 Porehu, wawancara, (Porehu, 23 April 2025)

mendorong sikap empati antar siswa. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator perdamaian di kelas. Bapak Israfil menuturkan bahwa :

> "Kalau ada anak yang bertengkar, saya arahkan untuk duduk bersama, saling bicara, dan minta maaf. Kami ajarkan bahwa menyelesaikan masalah itu tidak dengan marah-marah."[119]

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa pendekatan damai adalah budaya sekolah:

> "Dalam kehidupan budaya sekolah di SD Negeri 6 Porehu, tidak ditemukan adanya perlakuan diskriminatif maupun pembedaan antara siswa berdasarkan agama, suku, atau latar belakang lainnya. Semua siswa diperlakukan secara setara, termasuk siswa beragama Nasrani yang sepenuhnya terintegrasi dalam lingkungan belajar. Mereka mengikuti kegiatan belajar, bermain, dan berinteraksi sosial bersama tanpa sekat. Tidak ada pengkhususan kelas ataupun pembatasan peran berdasarkan identitas agama atau etnis tertentu. Misalnya, siapa pun siswa yang memiliki kemampuan dan jiwa kepemimpinan berhak menjadi ketua kelas, tanpa melihat latar agama. Nilai-nilai seperti ini membentuk karakter siswa yang terbuka terhadap perbedaan serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Melalui pengalaman langsung inilah, nilai-nilai multikultural mulai tumbuh dan mengakar dalam diri siswa, yang pada akhirnya akan melahirkan budaya sekolah yang inklusif dan unggul."[120]

Lanjut beliau :

> "Kami bentuk karakter anak-anak agar tidak mudah tersinggung, tidak main fisik, dan kalau ada masalah dibicarakan dengan baik."[121]

Salah satu siswa pun menyadari pentingnya damai dalam pergaulan:

> "Kalau saya salah, saya minta maaf. Kalau ada teman marah, guru bilang kita bicara baik-baik."[122]

---

[119] Bapak Israfil, Guru PAI, wawancara, (Porehu, 25 April 2025)
[120] Bapak Kepala Sekolah SD Negeri 6 Porehu, wawancara, (Porehu, 23 April 2025)
[121] Bapak Kepala Sekolah SD Negeri 6 Porehu, wawancara, (Porehu, 23 April 2025)

Nilai perdamaian merupakan elemen fundamental dalam membangun hubungan sosial yang harmonis antar sesama manusia. Melalui semangat cinta damai, tercipta kehidupan yang tenteram dan penuh keindahan. Di SD Negeri 6 Porehu, penanaman nilai-nilai cinta damai kepada peserta didik diwujudkan melalui pembiasaan untuk menjalin interaksi sosial yang sehat dan positif, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang lain di lingkungan sekolah. Pendekatan ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter anak yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu menjaga keharmonisan dalam keberagaman.

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 6 Porehu, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik, khususnya melalui strategi pembelajaran, keteladanan, dan pendekatan sosial keagamaan. Nilai-nilai yang paling dominan ditanamkan oleh guru PAI adalah toleransi, persaudaraan, keadilan, kerja sama, dan cinta damai, yang sejalan dengan prinsip hidup dalam keberagaman. Peneliti menemukan nilai nilai multikultural yang tumbuh dan berkembang menjadikan budaya unggul di Sekolah SD Negeri 6 Porehu.

---

[122] La Ode Ahnaf Amanullah, siswa kelas IV, Wawancara oleh Penulis, (Porehu, 22 April 2025)

2. Strategi yang Dilakukan Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Siswa sd Negeri 6 Porehu.

Nilai-nilai multikultural sejatinya telah tertanam dalam ajaran Islam, baik melalui petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi. Selain itu, perjalanan sejarah Islam yang kaya akan keragaman budaya juga mencerminkan adanya praktik nilai-nilai multikultural secara nyata. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting sebagai sarana untuk membentuk pemahaman, sikap, serta keterampilan sosial peserta didik yang berlandaskan semangat keberagaman. Di SD Negeri 6 Porehu, guru PAI berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui strategi pembelajaran yang sistematis dan variatif, guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Strategi ini terwujud melalui integrasi nilai ke dalam materi, pemilihan metode yang kontekstual dan partisipatif, serta pemanfaatan media pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa.

a. Melalui Materi Pembelajaran

Strategi penanaman nilai-nilai multikultural dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, persaudaraan, keadilan, kerja sama, dan cinta damai ke dalam materi ajar. Materi seperti akhlak terpuji, kisah nabi dan sahabat, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan persaudaraan dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut. Hasil wawancara bersama Guru PAI :

> “Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kami juga mengajarkan materi yang mencakup nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi), kerja sama, tolong-menolong, serta kepedulian terhadap lingkungan. Melalui materi-materi tersebut, diharapkan nilai-nilai multikultural dapat tertanam dalam hati dan perilaku peserta didik. Materi ini disampaikan menggunakan buku ajar PAI yang memang telah memuat unsur-unsur nilai multikultural secara eksplisit. Dengan demikian, pembelajaran tersebut tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk wawasan siswa terhadap pentingnya menghargai keberagaman yang bersifat universal..”[123]

Lanjut beliau mengatakan :

> “Saya menyisipkan pesan toleransi dan saling menghormati saat mengajar tentang akhlak dan kisah Nabi Muhammad. Anak-anak diajak untuk melihat bagaimana Rasul bersikap adil terhadap semua orang, termasuk non-Muslim.”[124]

Di bawah ini peneliti menampilkan salah satu materi Pelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 6 Porehu



D. Hidup Rukun

Kerukunan merupakan suasana kehidupan yang aman, tentram, dan saling kerja sama antara anggota masyarakat. Semua orang harus hidup rukun. Hidup rukun harus dibiasakan dan wajib dilaksanakan. Hidup rukun diawali rukun dengan teman, keluarga, tetangga, dan rukun dengan masyarakat, akhirnya kita akan merasakan manfaatnya menjadi bangsa yang rukun.

Gambar 8.7. Hidup rukun

Banyak manfaat yang bisa kita rasakan dari perilaku hidup rukun antara lain berikut ini:

1. menghasilkan komunikasi yang baik;
2. kehidupan yang lebih harmonis;
3. keadaan lebih aman dan tentram;
4. mempererat tali persatuan;
5. menghindari perselisihan;
6. memiliki banyak teman; dan
7. terhindar dari perselisihan dan perpecahan.

AKTIVITAS

Ayo bermain drama tentang perilaku hidup rukun

1. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok
2. Setiap kelompok diberi tugas untuk bermain peran yang menunjukkan perilaku hidup rukun
3. Drama tersebut ditampilkan di depan kelas secara bergantian

[123] Bapak israfil, wawancara, (Porehu, 22 April 2025)
[124] Bapak Israfil, Guru PAI, wawancara, (Porehu, 25 April 2025)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 6 Porehu tidak semata-mata difokuskan pada proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap dan karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai luhur Islam. Melalui pendekatan ini, pendidikan PAI menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, kebersamaan, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

b. Melalui Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[125] Integrasi nilai multikultural dalam metode pembelajaran PAI yang dilakukan guru di SD Negeri 6 Porehu antara lain menggunakan metode pembelajaran: diskusi, projek, dan kerjasama. Adapun dalam proses wawancara Bapak Israfil menjelaskan:

> "Waktu mataDalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 6 Porehu, pihak sekolah memberikan keleluasaan kepada siswa non-Muslim untuk mengikuti pelajaran agamanya masing-masing di ruang terpisah yang dibimbing oleh guru yang seagama, dalam hal ini guru Nasrani. Namun, berdasarkan kenyataan di lapangan, banyak siswa non-Muslim justru memilih tetap mengikuti pelajaran PAI di kelas bersama teman-temannya. Hal ini menunjukkan adanya kenyamanan dan keterbukaan yang terbangun dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah.
> "Dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran PAI, guru menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, proyek, kerja kelompok, dan bermain peran. Melalui

[125] Majid, A. Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

> metode ceramah, guru menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara inklusif, misalnya dengan mengangkat kisah-kisah inspiratif dari para sahabat Nabi Muhammad SAW yang berasal dari latar belakang berbeda, seperti Bilal bin Rabah (budak berkulit hitam), Salman Al-Farisi (berasal dari Persia), dan Suhaib Ar-Rumi (dari Romawi). Ceramah yang disampaikan tidak bersifat dogmatis, melainkan disesuaikan dengan konteks keberagaman siswa, sehingga nilai-nilai Islam seperti kesetaraan dan keadilan dapat dipahami dengan baik. Ajaran ini selaras dengan pesan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, yang menekankan pentingnya mengenal dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari kehendak Ilahi.
> "Metode diskusi juga dimanfaatkan untuk menciptakan hubungan yang setara antara guru dan siswa. Dalam suasana yang terbuka dan aman, siswa didorong untuk menyampaikan pendapat serta berdialog dengan penuh penghargaan terhadap pandangan yang berbeda. Selain itu, metode bermain peran diterapkan untuk mengasah keterampilan sosial dan sikap toleran siswa. Misalnya, siswa diajak memerankan karakter Rasulullah atau tokoh-tokoh Islam lainnya yang memiliki akhlak mulia, guna menumbuhkan rasa empati, kerjasama, dan kepedulian terhadap sesama. Interaksi yang terbangun melalui permainan peran ini turut memperkuat keterampilan multikultural siswa, karena mereka belajar bekerja dalam tim, membangun kepercayaan satu sama lain, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan.."[126]

Guru PAI juga menggunakan berbagai metode pembelajaran aktif dan partisipatif seperti , tanya jawab, permainan edukatif, dan studi kasus untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Metode ini mendorong interaksi antar siswa yang berbeda latar belakang dan memperkuat rasa empati dan kerja sama. Beliau mengatakan :

> "Saya suka menggunakan diskusi kelompok dan cerita inspiratif. Dari situ siswa bisa belajar menghargai pendapat teman, apalagi teman mereka beragam. Kadang mereka juga saya ajak bermain peran agar lebih paham makna kerja sama dan damai."[127]

[126] Bapak israfil, wawancara, (Porehu, 22 April 2025)
[127] Bapak Israfil, Guru PAI, wawancara, (Porehu, 25 April 2025)

Hasil wawancara kami kepada kepala sekolah bahwa kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan metode yang kontekstual ujar beliau :

> "Kami berikan ruang kepada guru untuk berkreasi, selama tujuannya membentuk karakter positif. Metode yang interaktif sangat baik agar anak-anak tidak hanya mendengar, tapi juga mengalami."

Siswa merasa senang dengan cara mengajar yang menyenangkan dan bermakna:

> "Belajarnya seru, kadang main drama. Jadi saya tahu kalau berteman itu harus saling bantu dan tidak boleh pilih-pilih."[128]

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dengan keterampilan yang diperoleh melalui pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai multikultural, siswa mampu mengembangkan kecakapan hidup (life skills) yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Mereka dilatih untuk menghargai perbedaan, bersikap terbuka dan jujur, serta mampu menyelesaikan konflik secara damai tanpa mengandalkan kekerasan. Sikap ini merupakan cerminan dari nilai-nilai perdamaian yang diajarkan dalam lingkungan sekolah.

Secara prinsipil, berbagai metode pembelajaran yang digunakan, baik itu ceramah, diskusi, bermain peran, maupun proyek kelompok, dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Hal ini dapat tercapai selama pendekatan yang digunakan senantiasa

[128] Aisyah, siswi kelas VI, wawancara, (Porehu, 25 April 2025)

berlandaskan pada prinsip-prinsip multikulturalisme, yaitu kesetaraan, keterbukaan, penghargaan terhadap keberagaman, dan penyelesaian konflik secara damai. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan semata, tetapi juga turut membentuk kepribadian peserta didik yang toleran, demokratis, dan inklusif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Banks, pendidikan multikultural bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang membangun pemahaman terhadap nilai-nilai pluralisme dan keadilan. Ceramah yang bersifat naratif dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut.[129]

Berikut salah satu bentuk modul ajar PAI :

MODUL AJAR

Mata Pelajaran	:	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP)
Satuan Pendidikan	:	SD
Kelas/Semester	:	VI / Genap
Alokasi Waktu	:	3 x 35 menit (dapat disesuaikan)
Topik	:	Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari

A. Capaian Pembelajaran & Tujuan

[129] James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (Boston: Pearson Education, 2006), hlm. 3.

Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan: Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME – Berkebinekaan Global – Gotong Royong.

B. Materi Pokok

1. Pengertian toleransi dalam Islam
2. Dalil Naqli: QS Al-Kafirun (109):6, QS Al-Hujurat (49):13
3. Contoh sikap toleransi:
    - Menghargai teman yang berbeda agama atau suku
    - Membantu teman tanpa memandang latar belakang
4. Perilaku Nabi Muhammad SAW yang toleran

C. Metode Pembelajaran

Ceramah Interaktif	:	Pengenalan konsep toleransi dan dalilnya
Diskusi Kelompok	:	Siswa berdiskusi tentang contoh toleransi
Proyek Mini	:	Kampanye toleransi (poster, puisi, lagu pendek, atau video sederhana)

D. Kegiatan Pembelajaran

- Berdiskusi dan menyampaikan pendapat
- Membuat dan menyiapkan proyek sederhana | | Penutup | 5’ | - Refleksi dan kesimpulan

- Penugasan finalisasi proyek | - Menyampaikan kesan belajar
- Mencatat tugas lanjutan |

Catatan: Proyek dipresentasikan pada pertemuan lanjutan.

E. Penilaian

1. Pengetahuan – Tes Lisan & Tertulis

   Soal: "Apa arti toleransi?" "Sebutkan satu ayat Al-Qur'an tentang toleransi."

2. Keterampilan – Proyek
3. Sikap – Observasi

Checklist harian: menyapa teman berbeda, membantu teman, menghargai perbedaan.

F. Sumber Belajar

Al-Qur'an terjemah

Buku PAI kelas VI

Video pendek (YouTube: "Toleransi itu Indah")

Karton, spidol, alat gambar

G. Diferensiasi & Inklusi

Konten: Siswa cepat diberi tantangan membuat puisi toleransi.

Proses: Diskusi berpasangan atau kelompok kecil.

Produk: Poster, pantun, atau video.

Remedial: Kuis ulang, pendampingan individual.

Pengayaan: Proyek mini dokumenter toleransi.

H. Penguatan Karakter & Literasi

Meneladani sikap Rasulullah kepada non-Muslim

Membaca cerita anak islami: "Temanku Beda Tapi Rukun"

I. **Refleksi Guru**

> Apakah siswa mulai menunjukkan sikap toleran di sekolah? Bukti apa yang tampak?

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam metode pembelajaran PAI sangat memungkinkan dan justru mendukung tujuan pendidikan Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Melalui metode ceramah, diskusi, projek, dan kerjasama, guru dapat menanamkan nilai toleransi, kesetaraan, empati, dan sikap demokratis yang penting dalam masyarakat majemuk.

c. Melalui Media Pembelajaran

Guru PAI juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai multikultural, seperti video inspiratif, gambar tokoh-tokoh toleran, serta lagu-lagu Islami bertema persaudaraan. Media digunakan untuk memperkuat pemahaman dan membuat suasana pembelajaran lebih hidup. Hasil wawancara peneliti bersama guru PAI :

> “Saya pernah putarkan video tentang anak-anak dari berbagai latar belakang yang saling membantu. Setelah itu kami diskusi dan siswa sangat antusias. Saya juga pakai poster yang mengajarkan tentang keragaman budaya.”[130]

[130] Bapak Israfil, Guru PAI, wawancara, (Porehu, 25 April 2025)

Kepala sekolah menilai bahwa penggunaan media pembelajaran turut membantu menyampaikan pesan secara visual dan emosional dalaw wawancara kami beliau mengatakan :

> "Media membuat nilai-nilai itu lebih terasa. Kalau anak-anak hanya mendengar kadang lupa, tapi kalau lihat dan menyanyi bersama, mereka lebih ingat."[131]

Siswa menyukai video dan gambar yang ditampilkan guru

> "Saya suka nonton video yang ditunjukkan ibu guru. Ada anak yang bantu temannya, meskipun beda suku. Saya jadi ingin juga begitu."

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Bapak Israfil selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), adapun strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa Sekolah SD Negeri 6 Porehu adalah sebagai beikut. Dalam proses wawancara dengan bapak Israfil beliau menjelaskan:

> "Dalam penggunaan media pembelajaran, guru berpegang pada prinsip efektivitas dan efisiensi. Prinsip ini dimaksudkan agar proses pembelajaran berjalan optimal, dengan penggunaan waktu yang tepat tanpa mengurangi pencapaian tujuan pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 6 Porehu berupaya menyampaikan materi secara tepat sasaran namun tetap bermakna, sehingga siswa dapat memahami materi dan mencapai kompetensi yang diharapkan.
> "Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pemilihan media pembelajaran menjadi perhatian penting. Media yang digunakan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dalam membangun kesadaran keberagaman. Oleh karena itu, media yang dipilih telah berlandaskan pada prinsip-prinsip multikulturalisme, seperti penghargaan terhadap perbedaan, toleransi, dan kerjasama.
> "Media yang digunakan meliputi gambar, poster, tayangan video, hingga lingkungan sekitar sebagai sarana pembelajaran kontekstual.

[131] Bapak Hatta, Kepala sekolah, wawancara, (Porehu, 23 April 2025)

Beragamnya jenis media ini dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan gaya belajar siswa yang juga beragam baik visual, auditori, maupun kinestetik sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif, partisipatif, dan bermakna bagi seluruh siswa, tanpa membedakan latar belakang agama, budaya, atau suku bangsa mereka."[132]

Di bawah ini adalah salah satu contoh media yang diaplikasikan saat di kelas



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 6 Porehu, diketahui bahwa integrasi nilai-nilai multikultural tidak hanya dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran yang variatif, tetapi juga melalui pemanfaatan media pembelajaran yang kontekstual dan inklusif. Strategi ini bertujuan untuk

[132] Bapak israfil, wawancara, (Porehu, 22 April 2025)

mendukung proses pembelajaran yang mengedepankan penguatan nilai-nilai keberagaman dalam lingkungan sekolah.

Penggunaan media dalam pembelajaran PAI didasarkan pada dua prinsip utama, yaitu prinsip efektivitas dan efisiensi. Prinsip efektivitas mengacu pada ketepatan pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran. Artinya, media yang digunakan harus relevan dan mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikultural. Sementara itu, prinsip efisiensi berkaitan dengan pemanfaatan media yang mampu mempermudah proses penyampaian materi oleh guru, serta membantu siswa dalam menerima dan memahami materi secara optimal, tanpa membuang waktu maupun sumber daya secara berlebihan.

Dengan berpegang pada dua prinsip tersebut, integrasi nilai-nilai multikultural dalam media pembelajaran di SD Negeri 6 Porehu menjadi bagian integral dari upaya menciptakan proses belajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter siswa yang toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan.

Salah satu media yang digunakan adalah poster-poster bergambar anak-anak dari berbagai latar belakang budaya dan suku yang sedang belajar atau bermain bersama, disertai kutipan ayat Al-Qur'an atau hadis tentang pentingnya persaudaraan dan tolong-menolong. Media ini ditempel di kelas atau digunakan saat guru menjelaskan materi tentang akhlak dan ukhuwah

Islamiyah. Guru menyampaikan bahwa tujuan penggunaan gambar tersebut adalah agar siswa terbiasa melihat keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan menumbuhkan sikap saling menghargai antarsesama.

Selain itu, guru PAI juga memanfaatkan video edukatif bertema toleransi dan kerukunan umat beragama yang ditayangkan saat pembelajaran berlangsung, terutama pada tema Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin. Video tersebut berisi cerita pendek anak-anak yang berbeda agama dan suku, namun tetap bisa hidup rukun dan saling membantu. Media ini sangat membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam mendorong hidup damai dan menghormati orang lain, tanpa memandang latar belakang mereka. Dalam konteks SD Negeri 6 Porehu yang memiliki siswa dari berbagai etnis seperti Bugis, Tolaki, dan Jawa, penggunaan media pembelajaran yang inklusif ini terbukti relevan dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural.

Integrasi nilai multikultural juga terlihat dari penggunaan media cerita bergambar atau komik Islami yang memuat pesan moral tentang kerja sama dan empati dalam keberagaman. Cerita-cerita tersebut dibacakan oleh guru atau dibagikan dalam bentuk lembar kerja siswa. Bahkan dalam kegiatan menyanyi lagu-lagu religi, guru memilih lagu bertema persaudaraan dan cinta damai, yang liriknya mudah dipahami dan mencerminkan nilai-nilai Islami yang toleran. Hal ini sejalan dengan pendapat Banks yang

menekankan pentingnya media pembelajaran yang representatif terhadap keberagaman budaya siswa sebagai strategi pendidikan multikultural yang efektif.[133]

3. Hasil Penanaman Nilai – Nilai Multikultural Di SD Negeri 6 Porehu

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, beberapa siswa, serta temuan observasi langsung di lapangan, diketahui bahwa penanaman nilai-nilai multikultural di SD Negeri 6 Porehu telah berjalan dengan cukup baik dan sistematis, meskipun dilakukan secara sederhana dan kontekstual sesuai dengan kondisi sekolah.

a. Kepala Sekolah

Kepala SD Negeri 6 Porehu menegaskan bahwa sekolah memiliki komitmen kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan ramah terhadap keberagaman. Sekolah memberi ruang dan dukungan kepada guru, khususnya guru PAI, untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, keadilan, kerja sama, dan cinta damai dalam proses belajar mengajar maupun dalam kegiatan keseharian siswa.

> "Kami mendorong semua guru agar tidak hanya mengajarkan ilmu, tapi juga membentuk karakter anak-anak, terutama dalam menghargai perbedaan. Ini penting karena siswa kami berasal dari berbagai suku dan agama."[134]

b. Guru PAI

---

[133] James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Pearson Education, 2009), hlm. 15.

[134] Bapak Hatta, Kepala sekolah, wawancara, (Porehu, 23 April 2025)

Guru PAI secara aktif menggunakan pendekatan tematik dan integratif dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural. Dalam pelajaran akhlak dan kisah-kisah nabi, guru menyisipkan nilai-nilai toleransi dan cinta damai. Guru juga menggunakan metode diskusi kelompok, bermain peran, dan bercerita untuk membangun pemahaman siswa terhadap pentingnya menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam keberagaman.

> "Saya ajarkan mereka bahwa agama Islam mengajarkan kasih sayang dan persaudaraan. Dalam tugas kelompok, saya pastikan mereka belajar berinteraksi dengan teman yang berbeda."[135]

c. Siswa

Dalam penelitian ini, peneliti juga mewawancarai beberapa siswa SD Negeri 6 Porehu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan sikap mereka terhadap nilai-nilai multikultural yang diajarkan oleh guru PAI. Wawancara dilakukan secara langsung kepada siswa dari kelas IV, V dan VI, yaitu Aisyah, La Ode Ahnaf Amanullah, dan Silfia

1. Aisyah (Kelas VI)

Aisyah menyatakan bahwa dirinya telah terbiasa berinteraksi dan bermain dengan teman-teman dari latar belakang suku dan agama yang berbeda. Ia mengatakan bahwa guru PAI di kelas sering mengingatkan bahwa semua manusia adalah ciptaan Tuhan dan harus saling menghormati. Aisyah juga menuturkan:

[135] Bapak Israfil, Guru PAI, wawancara, (Porehu, 23 April 2025)

> "Guru bilang kita semua bersaudara, walaupun berbeda agama atau suku. Kita harus saling menghargai dan tidak boleh mengejek satu sama lain. Selain itu, Aisyah menjelaskan bahwa suasana kelas selalu kondusif karena guru mengajarkan cara menyelesaikan masalah dengan musyawarah dan saling memaafkan."[136]

2. La Ode Ahnaf Amanullah (Kelas IV)

Ahnaf menyampaikan bahwa dirinya merasa nyaman belajar dan bermain bersama teman-teman yang berasal dari latar belakang budaya dan keyakinan yang berbeda. Ia mengatakan bahwa guru PAI sering memberikan contoh sikap toleransi melalui cerita atau kisah teladan. Dalam wawancaranya, Ahnaf mengatakan:

> "Kalau ada teman yang berbeda, saya tetap ajak main. Kita tidak boleh pilih-pilih teman. Kalau ada masalah, guru ajarkan untuk bicara baik-baik dan saling maafkan."[137]

Ahnaf juga mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengalami konflik kecil di kelas, namun guru langsung membimbing agar konflik diselesaikan secara damai.

3. Silfia (Kelas V)

Sebagai bagian dari pendekatan multikultural yang inklusif, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 6 Porehu juga memperhatikan dan menghormati keberadaan siswa yang beragama non-Islam. Salah satu siswa Nasrani yang diwawancarai adalah Selfia, siswi kelas V yang berasal dari keluarga NasraniProtestan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauh

[136] Aisyah, siswi kelas VI, wawancara, (Porehu, 25 April 2025)
[137] La Ode Ahnaf Amanullah, siswi kelas IV, wawancara, (Porehu, 25 April 2025)

mana Selfia merasakan dampak dari strategi pembelajaran multikultural yang diterapkan guru PAI. Selfia menyatakan bahwa meskipun ia tidak mengikuti pelajaran PAI secara langsung, ia tetap merasa dihargai dan dilibatkan dalam berbagai kegiatan sekolah. Ia tidak pernah mengalami perlakuan diskriminatif dari guru maupun teman-temannya. Ia menjelaskan:

> "Saya tidak ikut pelajaran agama Islam, tapi saya tetap diajak ikut kegiatan lain. Misalnya, kalau ada gotong royong atau kerja kelompok, saya tetap dilibatkan. Guru PAI juga baik dan sering menyapa saya."[138]

Selfia juga mengatakan bahwa suasana kelas dan sekolah sangat terbuka terhadap keberagaman. Ia merasa diterima dan dihormati meskipun berbeda keyakinan. Menurutnya:

> "Teman-teman saya semuanya baik. Mereka tidak pernah membedakan saya. Kami belajar bersama, main bersama, dan saling bantu kalau ada tugas."[139]

Menariknya, Selfia menyebutkan bahwa guru PAI juga pernah mengajaknya berbicara secara langsung, menanyakan bagaimana perasaannya berada di lingkungan sekolah dengan mayoritas siswa Muslim. Hal itu membuatnya merasa lebih dihargai:

> "Guru PAI pernah tanya langsung ke saya, apakah saya nyaman di sini. Saya jawab saya senang sekolah di sini karena semua orang saling menghargai."[140]

---

[138] Silfia, siswi kelas V, wawancara, (Porehu, 25 April 2025)
[139] Silfia, siswi kelas V, wawancara, (Porehu, 25 April 2025)
[140] Silfia, siswi kelas V, wawancara, (Porehu, 25 April 2025)

Wawancara dengan Selfia menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural tidak hanya tertuju pada siswa Muslim, tetapi juga mencakup pendekatan kepada siswa non-Muslim. Guru PAI secara aktif membangun komunikasi yang baik, menjaga lingkungan inklusif, serta menguatkan sikap saling menghormati antarumat beragama.

Tindakan guru PAI yang mewawancarai langsung siswa Nasrani menjadi bukti nyata dari implementasi strategi partisipatif dan humanistik dalam pendidikan multikultural. Hal ini juga memperkuat citra sekolah sebagai ruang pendidikan yang mengedepankan keadilan, persatuan dalam keberagaman, dan harmoni sosial. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural di SD Negeri 6 Porehu telah menunjukkan hasil yang cukup baik, dengan indikator sebagai berikut:

- **Sikap Siswa:**

Siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan, tidak mempermasalahkan teman dari agama atau suku lain, dan menjalin pertemanan lintas latar belakang.

> "Saya tidak masalah berteman dengan siapa saja, walau beda agama, yang penting kita saling menghargai." [141]

[141] Aisyah, siswi kelas VI, wawancara, (Porehu, 25 April 2025)

- **Pemahaman Siswa:**

Dari wawancara dengan beberapa siswa, mereka memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari kehidupan yang harus diterima dan dihormati. Hal ini sejalan dengan materi yang diajarkan dalam PAI.

> "Guru bilang, Allah menciptakan kita berbeda supaya kita saling mengenal, bukan saling membenci." [142]

Dari hasil wawancara dengan siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural telah diterima dengan baik. Strategi tersebut meliputi pembiasaan sikap toleran, pendekatan keteladanan, serta pemberian materi yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini terlihat dari adanya sikap saling menghargai, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai yang telah terbentuk dalam diri siswa.

Strategi ini berhasil mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai multikultural bukan hanya sebagai teori, tetapi juga dalam perilaku nyata sehari-hari di lingkungan sekolah.

- **Perilaku Siswa:**

Dalam kegiatan kelompok, siswa dari berbagai latar belakang bekerja sama dengan baik. Tidak ditemukan adanya kasus perundungan atau diskriminasi berdasarkan agama/suku. Konflik yang terjadi diselesaikan secara damai melalui mediasi guru.

---

[142] La Ode Ahnaf Amanullah, siswi kelas IV, wawancara, (Porehu, 25 April 2025)

> "Kalau ada siswa yang bertengkar, kami langsung selesaikan dengan dialog. Guru PAI juga selalu mengingatkan untuk saling memaafkan." [143]

Hasil ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru PAI (melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai dalam pembelajaran) telah berhasil menumbuhkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan siswa. Sikap toleransi, persaudaraan, keadilan, kerja sama, dan cinta damai menjadi bagian dari budaya sekolah yang terus diperkuat.

d. Observasi Peneliti

Dari hasil observasi yang dilakukan selama berada di SD Negeri 6 Porehu, peneliti menemukan bahwa interaksi siswa antar kelompok sangat cair dan harmonis. Tidak terlihat adanya pengelompokan berdasarkan agama atau suku. Dalam kegiatan belajar kelompok, siswa terlihat saling bekerja sama dan menghargai pendapat masing-masing.

Selain itu, guru memberikan contoh sikap toleran dan terbuka dalam menyikapi perbedaan di kelas. Peneliti juga mencatat bahwa sekolah melakukan kegiatan bersama seperti gotong royong, upacara, dan peringatan hari besar nasional yang melibatkan semua siswa tanpa diskriminasi. Poster dan media pembelajaran yang digunakan juga mencerminkan semangat kebhinekaan.

Penanaman nilai-nilai multikultural di SD Negeri 6 Porehu berlangsung melalui pendekatan terpadu: melalui kurikulum, metode pembelajaran, pembiasaan sikap, serta budaya sekolah. Keteladanan guru, dukungan kepala

[143] Bapak Israfil, Guru PAI, wawancara, (Porehu, 25 April 2025)

sekolah, serta respons positif dari siswa menjadi kunci keberhasilan penguatan nilai toleransi, persaudaraan, keadilan, kerja sama, dan cinta damai di lingkungan sekolah dasar yang heterogen ini.

Dalam kegiatan pembelajaran, terutama saat **belajar kelompok**, siswa tampak bekerja sama secara aktif dan saling menghargai. Tidak tampak adanya pengelompokan berdasarkan latar belakang sosial, agama, maupun etnis. Sebaliknya, para siswa membaur secara alami, menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan inklusivitas telah menjadi bagian dari keseharian mereka. Sebagaimana yang diamati oleh peneliti:

> "Saat mereka diminta kerja kelompok, tidak ada yang pilih-pilih teman. Justru mereka saling bantu, kadang yang pintar ngajarin yang lain. Tidak ada istilah beda suku atau agama di antara mereka,"[144]

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik hidup rukun dalam keberagaman telah menjadi bagian dari budaya siswa di SD Negeri 6 Porehu. Nilai-nilai multikultural tidak hanya diajarkan secara teoritis, melainkan juga ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

[144] (Observasi lapangan, 22 Juli 2025).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian tentang *Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SD Negeri 6 Porehu*, maka penulis mendapatkan kesimpulan bahwa:

1. Pengembangan nilai-nilai multikultural di SD Negeri 6 Porehu dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang mengedepankan kebersamaan, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan**.** Nilai-nilai multikultural dikembangkan melalui suasana belajar yang tidak diskriminatif, pengelolaan kelas yang terbuka, serta kegiatan pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman agama, suku, dan budaya. Siswa dari berbagai latar belakang belajar, bermain, dan berinteraksi bersama dalam suasana yang harmonis. Sekolah tidak membuat sekat antara siswa muslim dan non-muslim, dan memberi ruang yang sama bagi semua siswa untuk berpartisipasi aktif, termasuk dalam kepemimpinan kelas.
2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural diterapkan melalui metode-metode yang variatif dan kontekstual. Guru menggunakan metode ceramah, diskusi, projek, dan bermain peran untuk membentuk sikap toleransi, kerja sama, keadilan, persaudaraan, dan cinta damai. Dalam ceramah, guru menyampaikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan inklusif dan mengangkat kisah teladan Nabi Muhammad SAW.

Diskusi digunakan untuk mendorong kebebasan berpikir dan saling menghargai pendapat. Sementara metode bermain peran dan kerja kelompok memperkuat interaksi antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Guru juga memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan prinsip multikultural, seperti gambar, video, dan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

3. Hasil dari penanaman nilai-nilai multikultural menunjukkan bahwa siswa di SD Negeri 6 Porehu memiliki pemahaman, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan**.** Siswa terbiasa bersosialisasi tanpa membedakan agama, suku, atau latar budaya. Mereka menunjukkan sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan cara damai. Beberapa siswa non-muslim bahkan memilih tetap berada di kelas saat pelajaran PAI berlangsung, karena merasa nyaman dan tidak ada paksaan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru PAI mampu membentuk suasana belajar yang inklusif dan mendukung terciptanya pendidikan yang multikultural.

B. Implikasi

Implikasi yang muncul dengan adanya strategi guru PAI dalam menerapakan nilai-nilai Multikultural di SD Negeri 6 Porehu adalah:

1. Para peserta didik mampu memberikan ikatan yang kuat antar sesama siswa, mampu menerima kekurangan dari masing-masing kelompok yang ada di masyarakat sekolah. Selanjutnya, para siswa saling berbagi pengetahuan dan menghargai antara satu budaya dengan budaya lainnya.

2. Adanya lingkungan yang baik dari Sekolah dalam menanamkan nilai nilai Multikultural.
3. Terciptanya warga dan lingkungan Sekolah yang Multikultural.
4. Terciptanya sikap sosial yang adil antar umat beragama di sekolah tersebut, tanpa mendiskriminasikan suatu golongan/agama.
5. Terciptanya keanekaragaman budaya, suku, ras dan agama yang tidak sama membuat masyarakat dapat lebih terbuka ketika menjalin hubungan sosial hususnya dikalangan siswa/siswi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru PAI

   Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus meningkatkan kreativitas dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran. Guru juga perlu memperbanyak penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, seperti permainan edukatif, simulasi sosial, serta proyek kolaboratif yang mengangkat tema keberagaman. Selain itu, penting bagi guru untuk secara konsisten menjadi teladan dalam sikap menghargai perbedaan, baik di dalam maupun di luar kelas.

2. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah diharapkan mendukung sepenuhnya upaya penanaman nilai-nilai multikultural dengan menyediakan sarana dan prasarana pendukung, seperti buku-buku bertema multikultural, pelatihan guru, serta program ekstrakurikuler yang mengedepankan nilai toleransi dan kebhinekaan. Sekolah juga sebaiknya membuat kebijakan yang mendukung terciptanya iklim sekolah yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman.

3. Bagi Orang Tua

   Orang tua diharapkan berperan aktif dalam memperkuat nilai-nilai multikultural yang telah diajarkan di sekolah. Ini dapat dilakukan dengan menanamkan nilai toleransi, menghormati perbedaan, dan membiasakan sikap saling menghargai di lingkungan keluarga. Sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah sangat penting dalam membentuk karakter anak yang multikultural.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup satu sekolah dan fokus pada guru PAI. Oleh karena itu, peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas kajian, misalnya dengan membandingkan strategi penanaman nilai multikultural antar beberapa sekolah atau melihat keterlibatan seluruh mata pelajaran dalam membentuk karakter multikultural siswa. Selain itu, pendekatan kuantitatif atau kombinasi metode (mixed methods) dapat digunakan untuk memperkuat hasil penelitian.

Demikian kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Penelitian mengenai Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SD Negeri

6 Porehu Kabupaten Kolaka Utara ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik pendidikan multikultural di lingkungan sekolah dasar.

Mengingat pentingnya nilai-nilai multikultural dalam membentuk karakter bangsa yang toleran, damai, dan berkeadaban, maka upaya penanaman nilai-nilai tersebut perlu dilakukan secara berkesinambungan dan melibatkan semua pihak, baik guru, sekolah, orang tua, maupun masyarakat. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga diharapkan ada penelitian lanjutan yang dapat memperdalam dan memperluas kajian di bidang ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi para pendidik, peneliti, maupun pihak-pihak yang peduli terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis multikulturalisme di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

A, Muhaimin M. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya,

Abuddin Nata, 2002. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo, Cet 2.

Abuddin Nata, 2005. *Pendidikan Islam di Era Global (Pendidikan Multikultural, Pendidikan Multi Iman, Pendidikan Agama, Moral dan Etika*), Uin Jakarta Press.

Abuddin Nata, 2021. *Kebijakan Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum Indonesia* (*The plicy of islamic education and general education in Indonesia*), Persada: PT Raja Grafindo, cet 1.

Abuddin Nata, 2021. *Kebijakan Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum Indonesia (The plicy of islamic education and general education in Indonesia),* Persada: PT Raja Grafindo, cet 1.

Abdul Jamil Wahab. 2020. *Persoalan Pendirian Gereja di Indonesia*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

Didi Supriadie, 2012. *Komunikasi Pembelajaran,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Ainurrofiq Dawam, 2003. "*Emoh Sekolah": Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual", Menuju Pendidikan Multikultural*, Jogjakarta: INSPEAL AHIMSAKARYA PRESS.

Bungin. Burhan, 2008. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Didi Supriadie, 2012. *Komunikasi Pembelajaran,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Awad, Faizah Binti. 2015. Konseling Islam Dalam Masyarakat Multikultural. Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1 No. 1.

Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama RI.

Mahfud, C. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Pansori. Muh., Jaelani. Suwandi, Sarwiji. Dkk. 2013. “Pendidikan Multikultural dalam Buku Sekolah Elektronik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP di Kota Surakarta”. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol. I, No. 1.

Azanuddin. 2010. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*. Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang

Dede Rosyada, 2014 *Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional,*Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei 2014. Dalam https://core.ac.uk/download/pdf/291608694.pdf

Dede Rosyada, 2017 *Materi, Kurikulum, Pendekatan, dan Metode Pendidikan Agama dalam Perspektif Multikulturalisme, Jurnal Edukasi Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan,* 4. https://doi.org/10.32729/edukasi.v4i1.399

Iis Arifudin,2007 Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. Insania, 12.

Astuti, N. W., & Rahmawati, S. (2019). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 12–23. https://doi.org/xxxx

Achmad Habibullah. (2012). *Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Multikultural pada Siswa di SDN 1 Sidoharjo*. UNISAN Journal. Journal An Nur+1Journal An Nur+1

La Ode Syahrun. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pandangan Leluhur Masyarakat Buton dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Qalam. Neliti+1Jurnal Al-Qalam+1

Muttakin & Ami Latifah. (2023). *Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Multikultural pada Siswa di SDN 1 Sidoharjo*. UNISAN Journal, 2(1), 381–387. Journal An Nur+1Journal An Nur+1

Zaenurrahman Bahrul Alam. (2022). *Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di Lingkungan Sekolah*. Tesis, UIN Jakarta. Digilib UIN Sunan Kalijaga+3Repository UIN Jakarta+3Etheses UIN Malang+3

Sutrisno. (2020). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Nasruddin. (2019). *Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Makassar: Alauddin University Press.

Muslich, M. (2018). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sukardi, M., & Setiawan, B. (2020). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI: Studi pada SD di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 45–60.

Nurhasanah, S. (2021). *Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Toleran.*

Ilmi, N., & Rodiah, K. (2024). *Model-Model Evaluasi Pembelajaran PAI.*

Verona, N. A. (2023). *Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural.*

Casram. *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Multikultural: Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

David, Fred R. *Strategic Management: Concepts and Cases*. 13th ed. New Jersey: Pearson Education, 2011.

Glueck, William F. *Strategic Management and Business Policy*. New York: McGraw-Hill, 1980.

Hunger, J. David, dan Thomas L. Wheelen. *Strategic Management and Business Policy*. 12th ed. New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2008.

Lenz, R. T. "Strategic Planning and Control." *Journal of Business Strategy*, Vol. 2, No. 3 (1982): 47–59.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.